

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

##### 2.1.1. Ruang Lingkup Audit

##### 2.1.1.1. Definisi Audit

Audit merupakan proses pemeriksaan dengan membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya (nyata) dengan keadaan yang seharusnya (kriteria) atas laporan keuangan, catatan pembukuan, dan bukti pendukung suatu perusahaan oleh auditor independen. Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan untuk menilai atau melihat apakah kriteria yang ditetapkan telah dijalankan sebagaimana mestinya.

Menurut Agoes (2017:4) pengertian *auditing* adalah:

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Menurut Arens et al. (2015:2) pengertian *auditing* adalah:

“*Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Menurut Mulyadi (2014:9) pengertian *auditing* adalah:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menerapkan tingkat

kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Menurut Hayes et al. (2014) dalam (Agoes, 2017:2) menyebutkan bahwa:

*“An audit is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economics actions and events to ascertain the degree of correspondence between these assertions and established criteria and communicating the result to interested users”.*

Yang dapat diartikan sebagai:

“Suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bahan bukti mengenai asersi tentang keadaan dan kegiatan ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemeriksaan atau audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Audit digunakan untuk membandingkan dan menilai antara kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk memberikan pendapat tingkat kewajaran laporan keuangan yang dinilai secara objektif.

#### **2.1.1.2. Jenis-jenis Audit**

Audit dapat dibagi dalam beberapa jenis yang dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya audit tersebut.

Menurut Agoes (2017:13) ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit dapat dibedakan atas:

1. “Pemeriksaan Umum (*General Audit*)  
Pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)  
Suatu pemeriksaan yang terbatas (sesuai dengan permintaan auditee) yang dilakukan oleh KAP independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau asalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas.”

Ada tiga jenis audit utama menurut Arens et al. (2015:12-15) yaitu sebagai berikut:

1. “Audit Operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. *Review* yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi dan struktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran dan semua bidang lain di mana auditor menguasainya. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan jauh lebih sulit daripada audit ketaatan dan audit keuangan.
2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*) dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada penggunaan luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan.
3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*) untuk menentukan apakah keseluruhan laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Analisis ini membantu auditor mengidentifikasi risiko-risiko yang berkaitan dengan strategi klien, yang mungkin mempengaruhi apakah laporan keuangan disajikan secara wajar”.

Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, auditor akan

mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung salah saji material atau kesalahan lainnya.

### 2.1.1.3. Prinsip Audit

Audit ditandai oleh ketergantungan pada sejumlah prinsip. Prinsip-prinsip ini harus membantu membuat audit menjadi alat dan proses yang efektif serta andal dalam mendukung kebijakan dan kontrol manajemen, dengan menyediakan informasi di mana organisasi dapat bertindak mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerjanya. Kemudian prinsip-prinsip audit ini harus dipatuhi oleh setiap auditor karena merupakan prasyarat untuk memberikan kesimpulan audit yang relevan dan memadai, dan untuk memungkinkan auditor bekerja secara independen satu sama lain tetap mencapai kesimpulan yang sama.

Menurut Tuanakotta (2020) dalam penelitian (Mahfud & Suryanto, 2023):

“Terdapat beberapa prinsip utama yang menjadi pedoman bagi auditor dalam melaksanakan audit dan menjaga kualitas audit. Prinsip-prinsip tersebut meliputi independensi, objektivitas, dan integritas, kompetensi, kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, serta standar teknis audit. Penerapan prinsip audit ini akan memastikan audit dilaksanakan secara profesional dan berkualitas sehingga menghasilkan opini audit yang dapat dipercaya”.

ISA 200 dalam buku Agoes (2017:8) prinsip-prinsip umum yang mengatur audit atas laporan keuangan, antara lain:

“Prinsip umum audit laporan keuangan:

- Audit harus dilakukan sesuai standar *auditing* yang berlaku.
- Auditor harus menaati kode etik *auditing* yang berlaku.
- Kantor Akuntan Publik harus memiliki Standar Pengendalian Mutu.
- Akuntan Publik harus menerapkan Standar Pengendalian Mutu.
- Manajemen bertanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

- Manajemen harus mendesain internal kontrol serta mengimplementasikannya.
- Tanggung jawab auditor terletak pada opini yang diberikannya mengenai kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen.
- Wajar berarti laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan bebas dari salah saji material. Mungkin saja laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang tidak material, namun tidak mengganggu kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Wajar tidak sama dengan benar.
- Auditor tidak mungkin memeriksa seluruh transaksi (100%) yang terjadi di perusahaan yang diaudit, tetapi melakukan pemeriksaan secara sampling. Hal ini mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan.
- Namun demikian, auditor harus merencanakan dan melaksanakan auditnya sedemikian rupa dengan menggunakan *Professional Judgement*, sehingga seandainya terjadi salah saji material atau kecurangan, bisa ditemukan dan diberitahukan kepada manajemen.
- Auditor harus mempertahankan independensi, integritas, objektivitas serta sikap skeptis dalam melaksanakan auditnya.
- Untuk bisa memberikan opini auditor harus mengumpulkan bahan bukti audit yang cukup (*sufficient*) dan tepat (*appropriate*)”.

Penerapan prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas akan memastikan bahwa proses audit telah dilakukan secara profesional dan berkualitas sehingga meningkatkan tingkat kredibilitas hasil audit sehingga laporan keuangan yang telah diaudit dapat diandalkan oleh para penggunanya sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi perusahaan.

#### **2.1.1.4. Tujuan dan Manfaat Audit**

Menurut Abdul Halim (2015:157) dalam (Ruchmawati et al., 2016), tujuan audit adalah:

“Tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum”.

ISA 200 dalam (Agoes, 2017:8) tujuan dari audit adalah sebagai berikut:

“Tujuan dari suatu audit atas laporan keuangan adalah untuk memungkinkan auditor menyatakan opini mengenai apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan teridentifikasi”.

Menurut Arens et al. (2015:168) tujuan audit sebagai berikut:

“Tujuan audit yaitu untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapatan yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan”.

Berdasarkan beberapa pengertian audit yang telah disebutkan sebelumnya, dan dari beberapa pandangan tentang tujuan audit di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya tujuan utama audit pada umumnya untuk mengetahui dan menilai tingkat kewajaran atau kelayakan penyajian suatu pelaporan keuangan yang telah dibuat, disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi yang berlaku, sehingga tingkat kepercayaan para penggunanya meningkat.

Adapun manfaat audit menurut Abdul Halim (2015:64-65) dalam (Afifi, 2019), manfaat audit dapat dibedakan ke dalam 2 kategori yaitu:

1. “Manfaat Ekonomis Audit
  - a. Meningkatkan kredibilitas perusahaan
  - b. Meningkatkan efisiensi dan kejujuran
  - c. Meningkatkan efisiensi operasional perusahaan
  - d. Mendorong efisiensi pasar modal
2. Manfaat Audit dari Sisi Pengawasan
  - a. *Preventive Control*  
Tenaga akuntansi akan bekerja lebih berhati-hati akurat apabila mereka menyadari akan diaudit

b. *Detective Control*

Suatu penyimpangan atau kesalahan yang terjadi lazimnya akan dapat diketahui dan dikoreksi melalui suatu proses audit

c. *Reporting Control*

Setiap kesalahan perhitungan, penyajian atau pengungkapan yang tidak dikoreksi dalam keuangan akan disebutkan dalam laporan pemeriksaan”.

### 2.1.1.5. Standar Audit

Auditor berperan penting dalam hal menjaga kualitas jasa yang diberikan kepada klien. Untuk mencapai tujuan audit yaitu menilai kewajaran laporan keuangan, diperlukan standar pemeriksaan sebagai pedoman yang merupakan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan audit.

*Generally Accepted Auditing Standard (GAAS)* merupakan aturan-aturan dan pedoman/standar audit yang berlaku secara umum yang digunakan para akuntan publik yang terdaftar atau bersertifikat dalam mempersiapkan dan melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan klien.

Standar *Auditing* yang berlaku umum – Standar Interim PCAOB dalam Arens et al. (2015:39) terdapat 10 standar yang dijadikan pedoman audit yang telah dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Standar Umum (*General Standards*)  
Standar umum merupakan standar yang sifatnya pribadi karena berkaitan langsung dengan persyaratan dan mutu seorang auditor.
  - a. Audit harus dilakukan oleh orang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.
  - b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dalam audit.
  - c. Auditor harus menerapkan Kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.
2. Standar Pekerjaan Lapangan (*Standards of Field Work*)  
Standar kerja lapangan audit adalah standar yang harus diikuti seorang auditor selama fase kerja lapangan atau saat audit berlangsung.

- a. Auditor harus merencanakan setiap pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
  - b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai pengendalian internal untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, waktu, serta luas pengujian yang dilaksanakan.
  - c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan inspeksi, observasi, tanya-jawab, dan konfirmasi agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan (*Standards of Reporting*)  
Standar pelaporan adalah pedoman bagi seorang auditor independen dalam proses penyusunan laporan audit.
- a. Laporan harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).
  - b. Laporan harus mengidentifikasi keadaan di mana prinsip-prinsip tersebut tidak secara konsisten diikuti selama periode berjalan jika dikaitkan dengan periode sebelumnya.
  - c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan dianggap sudah memadai, kecuali dinyatakan sebaliknya dalam laporan audit.
  - d. Laporan harus berisi tentang pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan, secara keseluruhan, atau asersi bahwa suatu pendapat tidak bisa diberikan. Jika tidak dapat menyatakan satu pendapat secara keseluruhan, auditor harus menyatakan alasan-alasan yang mendasarinya. Dalam semua kasus, jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan itu harus dengan jelas menunjukkan sifat pekerjaan auditor, jika ada, serta tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

#### **2.1.1.6. Prosedur Audit / Tahap Pelaksanaan Audit**

Dalam pelaksanaannya, auditor harus merencanakan penugasan terlebih dahulu dengan tepat untuk kemudahan dalam proses auditnya. Perencanaan ini dirancang untuk memungkinkan auditor mendapatkan bukti yang tepat dan mencukupi, membantu menjaga biaya audit tetap wajar, dan untuk menghindarkan salah paham dengan klien.

Menurut Arens et al. (2015:262-263), ada 8 (delapan) bagian utama dalam perencanaan audit, antara lain:

1. Menerima klien dan melakukan perencanaan audit awal.

2. Memahami bisnis dan industri klien.
3. Menilai risiko bisnis klien.
4. Melaksanakan prosedur analitis pendahuluan.
5. Menetapkan materialitas dan menilai risiko audit yang dapat diterima serta risiko *inhern*.
6. Memahami pengendalian internal dan menilai risiko pengendalian.
7. Mengumpulkan informasi untuk menilai risiko kecurangan.
8. Mengembangkan strategi audit dan program audit secara keseluruhan”.

Menurut Agoes (2017:10-11), tahapan-tahapan audit dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. “KAP dihubungi oleh calon klien yang membutuhkan jasa auditnya
2. KAP membuat janji temu dengan klien untuk membicarakan:
  - Alasan perusahaan mengaudit laporan keuangannya (apakah untuk kepentingan pemegang saham dan direksi, pihak bank/kreditor, Bapepam-LK, Kantor Pelayanan Pajak, dan lain-lain).
  - Apakah sebelumnya pernah diaudit KAP lain.
  - Apa jenis usaha dan gambaran umum perusahaan tersebut.
  - Apakah data akuntansi perusahaan diproses secara manual atau dengan bantuan komputer.
  - Apakah sistem penyimpanan bukti-bukti pembukuan cukup rapi.
3. KAP mengajukan surat penawaran (*audit proposal*) yang antara lain berisi: jenis jasa yang diberikan, besarnya biaya audit (*audit fee*), kapan audit dimulai, kapan laporan harus diserahkan dan lain-lain. Jika perusahaan menyetujui, audit proposal akan menjadi *Engagement Letter* (Surat Penugasan/Perjanjian Kerja).
4. KAP melakukan *audit field work* (pemeriksaan lapangan) di kantor klien. Setelah *audit field work* selesai KAP memberikan *draft audit report* kepada klien, sebagai bahan diskusi. Setelah *draft report* disetujui klien, KAP akan menyerahkan *final audit report*, namun sebelumnya KAP harus meminta Surat pernyataan Langgan (*Client Representation Letter*) dari klien yang tanggalnya sama dengan tanggal *audit report* dan tanggal selesainya *audit field work*
5. Selain *audit report*, KAP diharapkan memberi manajemen *letter* dengan informasi terkait kelemahan pengendalian perusahaan dan saran perbaikannya”.

Selain itu, Menurut Hayes (2014) dalam (Agoes, 2017), *Audit Process Model* terbagi menjadi 4 fase, yaitu:

1. *“Phase I – Client Acceptance* (Penerimaan Klien)  
Memutuskan apakah akan menerima calon klien baru dan melanjutkan audit untuk klien yang diaudit tahun sebelumnya.
2. *Phase II – Planning* (Perencanaan)  
Tentukan jumlah dan jenis bukti dan penelaahan yang diperlukan agar auditor dapat memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material.
3. *Phase III – Testing and Evidence* (Tes dan Bukti Audit)  
Lakukan tes terhadap bahan bukti yang mendukung pengendalian intern dan kewajaran laporan keuangan.  
Tes yang terkait: *Test of Control, Substantive Test of Transactions, Analytical Procedure, Test of Detail Balance*.
4. *Phase IV – Evaluation and Judgement* (Evaluasi dan Pertimbangan Auditor)  
Lengkapi audit prosedur yang harus dilakukan dan berikan (buat) *auditor’s opinion*”.

Secara keseluruhan, tahapan-tahapan audit harus diawali dengan perencanaan yang matang agar audit dapat berjalan efektif, efisien dan menghasilkan bukti yang memadai. Pemahaman mendalam atas bisnis klien, serta pengumpulan bukti yang cukup dan dapat diandalkan merupakan fondasi utama dalam memastikan audit berjalan sesuai standar profesional dan mencapai kualitas audit yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **2.1.1.7. Jenis-jenis Auditor**

Ada beberapa jenis auditor pada saat ini yang berpraktik, dengan yang paling umum adalah Kantor Akuntan Publik, auditor badan akuntabilitas pemerintah, agen-agen penerimaan negara (*internal revenue*), dan audit internal.

Menurut Arens et al. (2015:15-17) diidentifikasi bahwa jenis auditor dapat dibedakan menjadi 4 (empat) jenis, yaitu:

1. “Kantor Akuntan Publik (KAP)  
Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil. KAP sering kali disebut *auditor eksternal* atau *auditor independen* untuk membedakannya dengan auditor internal.
2. Auditor Badan Akuntabilitas Pemerintah  
Auditor yang bekerja untuk *Government Accountability Office (GAO) A.S.* sebuah badan non-partisan dalam cabang *legislative* pemerintah federal. Tanggung jawab utama GAO ini melaksanakan fungsi audit bagi Kongres, hanya melapor dan bertanggung jawab kepada Kongres.
3. Agen Penerimaan Negara  
IRS, di bawah arahan *Commissioner of Internal Revenue*, bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak federal sebagaimana yang didefinisikan oleh Kongres dan diinterpretasikan oleh pengadilan.
4. Auditor Internal  
Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti GAO mengaudit untuk Kongres. Untuk mempertahankan independensi dari fungsi-fungsi bisnis lainnya, tim audit internal biasanya melapor langsung kepada direktur utama, salah satu pejabat tinggi eksekutif lainnya, atau komite audit dalam dewan komisaris”.

Dari beberapa uraian mengenai jenis auditor di atas dapat membuktikan bahwa masing-masing auditor memiliki ruang lingkup pekerjaan yang bervariasi dengan kekhususan masing-masing. Pembagian jenis auditor di atas memudahkan bagi auditor untuk memahami ruang lingkup pekerjaannya dan menentukan batasan tanggung jawab.

#### **2.1.1.8. Kewajiban dan Tanggung Jawab Auditor**

Dalam SA 240 paragraf 05 membahas mengenai tanggung jawab auditor sebagai berikut:

“Auditor yang melaksanakan audit berdasarkan SA bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Karena keterbatasan bawaan suatu audit, maka selalu terdapat risiko yang terhindarkan bahwa beberapa kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan mungkin tidak akan terdeteksi, walaupun audit telah direncanakan dan dilaksanakan dengan baik berdasarkan SA”.

Menurut D. S. T. Putra & Muid, (2012) dalam (Budiono, 2023) laporan keuangan dapat dijadikan sebagai upaya kembalinya kepercayaan publik, maka:

“Salah satu profesi auditor eksternal adalah menerima tanggung jawab untuk kepentingan publik, selain untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh klien sudah sesuai dengan standar yang berlaku dan bebas dari salah saji material”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kewajiban dan tanggung jawab auditor adalah merencanakan dan melaksanakan setiap proses audit yang dilakukan sesuai dengan standar dan memastikan tidak terdapat kesalahan yang material dalam laporan keuangan baik atas kecurangan maupun kesalahan. Auditor harus meyakinkan para pemangku kepentingan dengan memberikan hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan.

Namun meskipun demikian, auditor tetap menghadapi risiko karena keterbatasan bawaan audit yang membuat auditor hanya dapat memberikan keyakinan memadai, bukan kepastian mutlak, sehingga masih terdapat peluang bahwa salah saji luput dari deteksi auditor.

## 2.1.2. Kompetensi Auditor

### 2.1.2.1. Definisi Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merujuk pada kemampuan seorang auditor untuk menggunakan segala sumber daya yang dimiliki dalam menganalisis temuan-temuan yang didapat selama proses audit, mengelompokkannya, serta memberikan respon secara memadai untuk mencapai peningkatan dalam kualitas audit yang dihasilkan. Dengan kualitas audit yang baik dapat membangun tingkat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Kompetensi auditor biasanya mencakup pengetahuan yang memadai, keterampilan khusus dan sikap yang diperlukan dalam pelaksanaan audit secara profesional sesuai dengan standar yang berlaku.

Menurut Arens et al. (2015) auditor harus memiliki kualifikasi, sehingga dikatakan bahwa:

“Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu.”.

Sedangkan Agoes (2014:146) mendefinisikan kompetensi sebagai:

“Kompetensi auditor merupakan suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaannya atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya”.

Dalam Rahayu & Suhayati (2013) auditor yang kompeten adalah:

“Kompetensi artinya auditor harus mempunyai kemampuan, ahli dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan

jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambil”.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang auditor harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai serta dibarengi dengan sikap dan perilaku yang sesuai agar tercapainya hasil yang maksimal dalam pekerjaan yang dilaksanakannya sehingga menjalankan pendidikan formal menjadi suatu keharusan seorang auditor.

Kompetensi auditor dalam audit aset tetap tercermin dari kemampuan auditor dalam memahami prinsip akuntansi aset tetap, menguasai standar audit yang relevan, serta menggunakan pertimbangan profesional dalam menilai kewajaran. Auditor harus memiliki pengetahuan teknis mengenai penyusutan dan penurunan nilai aset, kemampuan merancang prosedur audit yang sesuai dengan risiko aset tetap. Dengan kompetensi yang dimilikinya, seorang auditor dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan andal sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas audit aset tetap.

#### **2.1.2.2. Standar Kompetensi Auditor**

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menegaskan bahwa:

“Auditor harus memiliki kompetensi yang memadai, yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan teknis, dan pengalaman praktik yang relevan.”

Dalam SA 200 dan SA 210 ditegaskan bahwa auditor harus memiliki:

1. Pengetahuan dan keterampilan profesional yang memadai untuk melaksanakan audit sesuai standar.
2. Pemahaman terhadap bisnis klien dan industri tempat klien beroperasi.
3. Kemampuan untuk menerapkan penilaian profesional (*professional judgment*) dalam setiap tahap audit.
4. Komitmen terhadap pelatihan berkelanjutan (*continuing*

*professional education*).

Sesuai keputusan Dewan IAPI No.33 Tahun 2021 yang telah menetapkan Standar Kompetensi Profesi Akuntan Publik menjadi 8 bagian:

1. “SKPAP 1: Persyaratan Dasar Bagi Anggota Untuk Memperoleh Kualifikasi Profesional Sebagai Akuntan Publik.  
Mengatur prinsip-prinsip yang akan digunakan Ketika mengkomunikasikan persyaratan dasar kompetensi dasar bagi anggota.
2. SKPAP 2: Pengembangan Profesional Awal - Kompetensi Teknis. Mencakup kemampuan untuk menerapkan pengetahuan profesional untuk menjalankan peran sesuai standar yang ditentukan.
3. SKPAP 3: Pengembangan Profesional Awal – Keahlian Profesional. Mencakup keahlian intelektual, keahlian interpersonal dan komunikasi, keahlian kepribadian, dan keahlian pengorganisasian.
4. SKPAP 4: Pengembangan Profesional Awal – Nilai-nilai, Etika, dan Sikap Profesional.  
Mencakup perilaku dasar, misalnya prinsip-prinsip etika yang umumnya dinegosiasikan dan di anggap penting untuk mendefinisikan karakteristik khusus dari perilaku profesional.
5. SKPAP 5: Pengembangan Profesional Awal – Pengalaman Praktik. Pengalaman praktik mengacu pada tempat kerja dan aktivitas lain yang relevan dengan pengembangan kompetensi profesional. Pengalaman praktik Adalah bagian dari pembelajaran seumur hidup yang melibatkan akuntan publik untuk mengembangkan dan mempertahankan kompetensi profesional.
6. SKPAP 6: Pengembangan Profesional Awal – Penilaian Kompetensi. Evaluasi atas kompetensi profesional yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pengembangan.
7. SKPAP 7: Pendidikan Profesional Berkelanjutan.  
Mengembangkan dan mempertahankan kompetensi profesional yang diperlukan untuk memberikan layanan yang tinggi kepada klien, pemberi kerja, dan pemangku kepentingan lainnya, dan dengan demikian untuk memperkuat kepercayaan publik dalam akuntansi profesi, dan terus menjalankan perannya secara kompeten.
8. SKPAP 8: Kompetensi Profesional bagi Rekan Perikatan Audit Menetapkan bahwa kompetensi profesional harus dikembangkan dan dipertahankan oleh akuntan publik saat menjalankan peran Rekan Perikatan yang bertanggung jawab atas audit laporan keuangan”.

### 2.1.2.3. Komponen Kompetensi Auditor

Menurut (Rahayu & Suhayati, 2013) kompetensi mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. “Pengetahuan  
 Pengetahuan akan mempengaruhi kompetensi auditor yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yaitu:
  - a. Pengetahuan Pengauditan Umum  
 Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi, Sebagian dari pelatihan dan pengalaman.
  - b. Pengetahuan Area Fungsional  
 Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer, sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman.
  - c. Pengetahuan Mengenai Isu-isu Akuntansi yang Paling Terbaru  
 Auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan dan *update* mengenai informasi keterbaruan standar.
  - d. Pengetahuan Mengenai Industri Khusus  
 Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.
  - e. Pengetahuan Mengenai Bisnis Umum serta Penyelesaian Masalah
2. Pengalaman  
 Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit.
3. Pelatihan  
 Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Pelatihan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama dalam hal pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*), keahlian (*skill*) dan sikap (*attitude*)”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa pengetahuan, pengetahuan dan pelatihan yang dimiliki auditor bertujuan untuk meningkatkan kompetensi auditor sehingga dapat tercapainya hasil terbaik dan meningkatkan kualitas audit yang dilakukan.

#### **2.1.2.4. Kriteria Kompetensi Auditor**

Dalam audit, kompetensi akan sangat diperlukan sebagai keterampilan seorang auditor yang berguna untuk menciptakan kinerja yang memuaskan, dan juga mengembangkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap auditor agar dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif serta meningkatkan standar kualitas profesional dalam pekerjaan yang dilakukannya.

Seperti yang dikatakan oleh Timothy J. Louwers et al. (2018:43) sebagai berikut:

*“Competence starts from the level of education in accounting because auditors who have supportive level of education will be able to understand accounting standards, financial reports and audit better. The education in question is formal education at the university level as the first step in starting a career as an auditor, an auditor is also required to continue professional education so that the knowledge possessed remind relevant to a CPA degree is continuing professional education, and another aspect that is no less important is experience”.*

Yang dapat diartikan sebagai berikut:

“Kompetensi dimulai dari tingkat pendidikan dibidang akuntansi karena auditor yang memiliki tingkat pendidikan yang menunjang akan mampu memahami standar akuntansi, laporan keuangan dan audit secara lebih baik. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal di tingkat universitas sebagai langkah awal dalam memulai karir sebagai seorang auditor, seorang auditor juga dituntut untuk melanjutkan pendidikan profesional agar pengetahuan yang dimiliki relevan dengan perubahan yang terjadi. Pada faktanya salah satu

syarat utama untuk mendapatkan gelar CPA adalah melanjutkan pendidikan profesional, dan aspek lainnya yang tidak kalah penting adalah pengalaman”.

Menurut Spencer & Spencer (1993) dalam (Punwatar & Verghese, 2018) beberapa karakteristik kompetensi antara lain:

*“Competencies can be motives, traits, self-concept, attitudes or values, content knowledge or cognitive or behavioural skills – any individuals characteristic that can be measured or counted reliably and that can be show to differentiate significantly between superior and average performers, or between effective and ineffective performers. Competencies include an intention, action and outcome”.*

Yang dapat diartikan sebagai berikut:

“Kompetensi dapat berupa motif, sifat, konsep diri, sikap atau nilai, pengetahuan konten, atau keterampilan kognitif atau perilaku – setiap karakteristik individu yang dapat di ukur atau di hitung secara andal dan dapat ditunjukkan untuk membedakan secara signifikan antara kinerja unggul dan rata-rata, atau antara kinerja efektif dan tidak efektif. Kompetensi mencakup niat, tindakan, dan hasil”.

Pengetahuan dan pendidikan memberikan dasar bagi auditor untuk memahami standar akuntansi dan proses audit, sementara pengalaman memperkuat keterampilan dalam menilai risiko dan menemukan kesalahan. Selain itu, kompetensi juga ditentukan oleh karakteristik individu seperti motivasi, sifat, konsep diri, nilai, serta kemampuan kognitif dan perilaku yang berkontribusi pada efektivitas dan kualitas kinerja auditor.

#### **2.1.2.5. Manfaat dan Kendala pda Kompetensi Auditor**

Kompetensi auditor merupakan faktor kunci atau fondasi utama yang dapat menentukan kualitas pelaksanaan audit di mana auditor dituntut untuk memiliki kemampuan teknis, pemahaman konseptual, serta perilaku profesional yang memadai agar memenuhi tuntutan standar.

Serdamayanti, (2013) mengatakan bahwa terdapat berbagai alasan dan manfaat kompetensi, yaitu sebagai berikut:

1. Memperjelas standar kerja dan arahan yang ingin dicapai
2. Alat seleksi karyawan
3. Memaksimalkan produktivitas
4. Dasar pengembangan sistem remunerasi
5. Memudahkan adaptasi terhadap perubahan
6. Menyelesaikan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi

Dengan demikian, kompetensi auditor tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memastikan auditor mampu melaksanakan tugas secara benar dan efektif, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun integritas profesional serta menghasilkan laporan audit yang dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan.

Tetapi di samping manfaat yang sangat menguntungkan, ada beberapa kendala yang dihadapi auditor mengenai kompetensi yang harus dicapainya dalam bekerja. Tanpa penguasaan kompetensi, auditor tidak hanya kesulitan dalam mengidentifikasi temuan, tetapi juga cenderung menghasilkan laporan audit yang lemah dan tidak mendapat kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

Dalam penelitian oleh Wayoi et al. (2025) beberapa permasalahan pengembangan kompetensi auditor antara lain:

“Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kompetensi auditor di antaranya adalah keterbatasan sumber daya manusia dengan kualifikasi tertentu, kurangnya pelatihan berkelanjutan, minimnya pemanfaatan teknologi informasi dalam proses audit serta kendala geografis yang menyulitkan pelaksanaan audit”.

Namun, meskipun kompetensi membawa manfaat yang signifikan bagi efektivitas audit, kenyataannya auditor masih menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkannya secara optimal. Permasalahan tersebut lebih sering

ditemukan pada daerah-daerah karena ketidakmerataan antara wilayah daerah pelosok dengan kota-kota besar di Indonesia. Kondisi ini berpotensi menurunkan ketepatan identifikasi temuan audit, mengurangi kualitas laporan, serta menurunkan tingkat kepercayaan publik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi auditor menjadi kebutuhan mendesak guna memastikan bahwa proses audit berjalan efektif, akuntabel, dan selaras dengan tuntutan dinamika lingkungan audit yang semakin kompleks.

### **2.1.3. Pengalaman Kerja Auditor**

#### **2.1.3.1. Definisi Pengalaman Kerja Auditor**

Pengalaman auditor berarti suatu pembelajaran yang baik bagi auditor sehingga auditor kaya akan teknik audit. Pengalaman mampu membentuk auditor dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan tugasnya.

Menurut Agoes (2017:33) pengalaman auditor adalah:

“Pengalaman kerja adalah auditor yang sudah mempunyai pemahaman mendalam tentang *auditing*. Auditor yang mampu memberikan penjelasan atas kesalahan yang ada pada laporan keuangan”.

Menurut Singgih & Bawono (2014) pengalaman kerja auditor dapat diartikan sebagai:

“Pengalaman yang dimiliki auditor tercermin dari banyaknya penugasan berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kekeliruan dan kecurangan”.

Menurut Foster (2010) dalam N. P. Sari et al. (2021) pengalaman kerja auditor dapat diartikan sebagai:

“Senioritas auditor atau pengalaman kerja auditor adalah suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik”.

Kusuma & Damayanthi (2020) juga menyebutkan bahwa pengalaman kerja adalah:

“Pengalaman kerja auditor dapat diukur dengan melihat dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor tersebut bekerja, tahun pengalaman bekerja seorang auditor, keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh seorang auditor mengenai hal-hal yang berkaitan dengan audit”.

Dari beberapa pengertian di atas tentang pengalaman kerja auditor maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor mengacu pada proses pembelajaran secara langsung yang dialami oleh auditor. Auditor yang memiliki pengalaman dipandang sebagai auditor yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup dalam menemukan suatu indikasi permasalahan atau kesalahan yang material. Pengalaman auditor dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya. Semakin lama masa kerja yang telah ditempuh auditor dan semakin kompleks tugas yang diembannya, akan membantu auditor untuk lebih memahami kondisi yang sedang terjadi dan permasalahan yang ada dalam pekerjaannya.

Dengan pengalaman penugasan audit secara berulang, melakukan inspeksi fisik aset, serta terbiasa mengevaluasi perhitungan penyusutan dan penurunan nilai aset akan mendukung peningkatan kualitas audit aset tetap.

Pengalaman dalam menghadapi berbagai kasus salah saji aset tetap akan membentuk kemampuan dalam membuat *judgment* audit yang lebih akurat. Dengan pengalaman kerja yang memadai, auditor cenderung lebih kritis dan melaksanakan prosedur audit dengan sistematis dalam mengevaluasi bukti audit, sehingga kualitas audit aset tetap yang dihasilkan dapat menjadi lebih baik.

### **2.1.3.2. Standar Pengalaman Kerja Auditor**

Pengalaman kerja menjadi salah satu pilar fundamental dalam membentuk kompetensi auditor, tidak hanya dituntut dalam penguasaan teori mengenai standar audit, tetapi juga harus memiliki pengalaman praktis yang memadai sehingga dapat melaksanakan audit secara profesional dan independen.

Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia IAPI (2021) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP):

“Seorang auditor harus memiliki kompetensi teknis dan pengalaman praktis yang cukup sebelum diberikan tanggung jawab penuh dalam suatu penugasan audit”.

Kemudian dipertegas dalam Seksi 210 yang menyatakan bahwa:

“Pengalaman dapat diperoleh melalui pelatihan di tempat kerja (*on-the-job training*) di bawah auditor senior yang lebih kompeten. Proses ini mencakup keterlibatan dalam seluruh tahapan audit, mulai dari perencanaan, pengujian substantif, pengujian pengendalian internal, hingga pelaporan audit”.

Di Indonesia, ketentuan tersebut diperkuat oleh regulasi nasional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 186/PMK.01/2021 Tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik untuk memperoleh izin praktik sebagai akuntan publik, sebagai berikut:

“Seseorang harus memiliki pengalaman praktik dalam 5 tahun terakhir dengan ketentuan bahwa telah bekerja minimal 2 tahun sebagai tenaga

kerja profesional pemeriksa pada KAP; dan telah memberikan jasa *assurance* paling sedikit 20 penugasan jasa audit atas informasi keuangan historis pada 2 bidang industri yang berbeda, dengan minimal 10 kali penugasan sebagai ketua tim atau penyelia. Sedangkan izin praktik Akuntan Publik bagi Akuntan Publik Asing harus memiliki pengalaman praktik dalam bidang penugasan *assurance* sebagai Rekan yang bertanggung jawab dalam penugasan audit atas informasi keuangan historis, paling sedikit 100 penugasan dalam 7 tahun terakhir”.

Jam kerja tersebut mencakup berbagai jenis penugasan audit dan harus dapat dibuktikan atau diverifikasi melalui catatan dokumentasi audit resmi oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) ataupun Asosiasi Profesi Akuntan Publik. Ketentuan di atas dapat membantu memastikan bahwa auditor yang memperoleh izin telah memiliki pengalaman yang memadai untuk menangani berbagai kondisi nyata pada proses audit sehingga laporan yang dihasilkan dapat oleh para pemangku kepentingan.

### **2.1.3.3. Komponen Pengalaman Kerja Auditor**

Tentunya auditor berpengalaman tidak lahir begitu saja, ada perjalanan dibalik seseorang dikatakan memiliki pengalaman yang baik. Dalam jalannya, beberapa hal yang menjadikan seorang auditor sebagai auditor yang berpengalaman.

Menurut Foster (2010) dalam (N. P. Sari et al., 2021) pengalaman kerja auditor memiliki 3 indikator, di antaranya yaitu:

1. “Lama Waktu atau Masa Kerja  
Ukuran tentang lama waktu dan masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik serta meningkatkan kemampuan auditor
2. Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan yang Dimiliki  
Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan

juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

### 3. Penguasaan Terhadap Pekerjaan dan Peralatan

Tingkat penugasan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik perlatan dan teknik pekerjaan”.

#### 2.1.3.4. Kriteria Pengalaman Kerja Auditor

Menurut Singgih & Bawono (2014) kriteria pengalaman kerja auditor terdiri dari beberapa hal, di antaranya:

1. “Kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan  
Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang peka dan cepat tanggap dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan ataupun kekeliruan dalam laporan yang diperiksanya.
2. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit  
Semakin pengalaman yang dimiliki auditor cukup memadai, maka audit yang dilakukan akan dapat dilaksanakan dengan lebih cepat dan auditor dapat menyelesaikan audit dengan tepat waktu.
3. Kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan  
Auditor yang berpengalaman dikatakan lebih mampu menggolongkan kekeliruan tujuan dan sistem akuntansi melandasinya.
4. Meminimalisir Kesalahan dalam melakukan tugas audit  
Semakin berpengalaman seorang auditor, maka tingkat kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan tugas audit dapat di minimalisir dengan pengalaman atau menghindari kesalahan-kesalahan yang sebelumnya telah dilaluinya”.

Dari kriteria di atas yang telah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa memang menjadi seorang auditor mengharuskan menjalani perjalanan yang begitu panjang untuk mendapatkan pengalaman yang baik dan berguna dalam menjalankan tugasnya. Auditor juga harus memiliki kemampuan khusus dalam mendeteksi kecurangan, semakin kompleks masalah yang dihadapi seorang auditor maka akan menambah wawasan dan pengalaman yang berharga bagi auditor yang kemudian dapat dijadikan pelajaran untuk tugas-tugas selanjutnya.

### 2.1.3.5. Manfaat dan Kendala pada Pengalaman Kerja Auditor

Menurut Arens et al. (2017) pengalaman kerja memiliki manfaat:

“Pengalaman kerja dapat memperluas kemampuan auditor dalam mengidentifikasi risiko, memahami bukti audit, serta mengambil keputusan profesional yang lebih akurat. Auditor yang berpengalaman memiliki kemampuan lebih untuk mengenali pola-pola salah saji dan kecurangan yang tidak mudah terlihat oleh auditor pemula”.

Dalam bukunya, *Modern Auditing* Boynton et al. (2006) juga menegaskan bahwa:

“Pengalaman auditor dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan audit, karena auditor yang berpengalaman mampu memilih prosedur audit yang paling relevan, mengoptimalkan waktu, dan menghindari pengujian yang tidak diperlukan. Selain itu juga seorang auditor yang berpengalaman cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik industri klien dan pola transaksi, sehingga dapat meningkatkan ketepatan prosedur pengujian substantif dan pengendalian”.

Meskipun pengalaman kerja auditor memberikan banyak manfaat, beberapa kendala potensial mengenai pengalaman kerja dapat terjadi terutama jika tidak diimbangi dengan pembaruan kompetensi sehingga dapat menurunkan tingkat efektivitas pengalaman auditor.

Dalam Herda & Lavelle (2012) menunjukkan bahwa:

“Auditor berpengalaman sering kali menghadapi beban kerja yang tinggi, tekanan *deadline*, dan kejenuhan yang dapat menurunkan motivasi kerja serta ketelitian dalam bekerja”.

Dengan beban kerja berlebih dapat mengurangi kemampuan auditor termasuk auditor yang berpengalaman untuk menerapkan kompetensi teori atau

pengetahuan yang dimilikinya secara penuh, secara singkatnya dapat dikatakan jika auditor mengalami beban kerja berlebih dan tekanan akan mengurangi inspeksi secara mendalam dalam audit sehingga dapat menjadi hambatan terhadap kualitas yang dihasilkannya.

Dalam praktik KAP kecil, seperti dalam penelitian Nurwanah et al. (n.d.), menyebutkan bahwa:

“Auditor senior yang lama melayani klien tertentu berisiko memiliki kedekatan berlebih sehingga independensi bisa dipertanyakan dan mengurangi manfaat dari pengalaman yang dimilikinya dalam menjaga kualitas audit”.

Rahmawati (2022) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa:

“Pengalaman yang dimiliki auditor senior tentunya dapat menimbulkan kebiasaan atau kegiatan penemuan secara berulang, bisa saja menimbulkan auditor yang terlalu percaya diri yang mungkin bisa melewatkan bukti yang seharusnya diuji karena mengandalkan pola lama, ini bisa menjadi risiko yang berbahaya terutama jika ada perubahan dalam praktik klien ataupun standar audit.

Pengalaman kerja auditor akan bermanfaat besar dalam peningkatan kualitas audit dengan ketepatan *judgment*, efisiensi prosedur audit dan pemahaman risiko yang akan terjadi dari pengambilan keputusan. Namun, pengalaman juga memiliki kendala yang potensial jika tidak dikelola dan dikontrol dengan baik, terutama pada faktor rutinitas yang menyebabkan kelalaian dalam pemeriksaan, pembaruan teknologi dan beban kerja yang terlalu berat.

Oleh karena itu, untuk tetap menjaga kualitas audit yang dihasilkan, pengalaman auditor juga perlu terus dijaga dan didukung dengan pembaruan kompetensi dan pelatihan berkelanjutan baik itu dari sisi teknologi maupun teoritis.

#### 2.1.4. *Computer Assisted Audit Techniques (CAAT'S)*

##### 2.1.4.1. Definisi *Computer Assisted Audit Techniques (CAAT'S)*

*Computer Assisted Audit Techniques* atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) merupakan sebuah perangkat lunak khusus atau *software* atau teknologi audit yang digunakan oleh seorang auditor untuk menjalankan suatu program dengan menjalankan fungsi audit yang berguna untuk menyederhanakan dan mempersingkat proses audit yang dilakukan oleh auditor.

Menurut Braun & Davis (2003) dalam (Bierstaker et al., 2014) definisi CAAT'S adalah sebagai berikut:

“*Computer Assisted Audit Techniques (CAAT'S)* adalah alat dan teknik yang digunakan oleh auditor untuk mengekstrak dan menganalisis data klien”.

IAPI (2011) menyebutkan bahwa CAAT'S atau TABK adalah sebagai berikut:

“*Computer Assisted Audit Techniques (CAAT'S)* adalah suatu perangkat lunak (*software*) audit, yang juga disebut dengan *generalized audit software* yang menggunakan spesifikasi yang diberikan oleh auditor untuk menghasilkan program yang menjalankan fungsi audit, sehingga mampu mengotomatisasi atau menyederhanakan proses audit”.

Kuncoro (2017) CAAT'S dapat di definisikan sebagai berikut:

“*Computer Assisted Audit Techniques (CAAT'S)* atau sering dikenal dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) ini bermanfaat terhadap kinerja auditor. Banyak sisi positif yang dapat dilihat dari penggunaan CAAT'S ini utamanya dalam peningkatan efisiensi dan efektivitas seorang auditor dalam pelaksanaan auditnya dengan menggunakan berbagai kemampuan dan teknologi yang terdapat dalam komputer”.

Dalam Omunuk & Oni (2015) disebutkan bahwa:

*“Computer Assisted Audit Techniques (CAAT’S) akan lebih efektif karena digunakan untuk mendapatkan bukti-bukti atau informasi-informasi yang dibutuhkan seorang auditor dalam pelaksanaan tahapan-tahapan audit yang sedang dilaksanakan”.*

*Computer Assisted Audit Techniques (CAAT’S)* atau Teknologi Audit Berbantuan Komputer (TABK) ini secara sederhana dapat diartikan sebagai penggunaan komputer dan teknologi dalam suatu kegiatan audit yang akan berguna untuk mengumpulkan dan mengevaluasi data dalam bentuk elektronik. Oleh karena itu, untuk dapat memanfaatkan komputer dan teknologi dalam kegiatan auditnya, seorang auditor harus bisa mengembangkan kemampuannya terkait teknologi informasi, agar dapat mengetahui teknik-teknik untuk menggunakan dan menganalisis data yang diperoleh.

Penggunaan *Computer Assisted Audit Techniques (CAAT’S)* atau Teknologi Audit Berbantuan Komputer (TABK) dalam pelaksanaan audit di Indonesia telah memiliki aturan yang tercantum dalam PSA No. 59 (SA Seksi 327) tentang Teknik Audit Berbantuan Komputer. Pada standar ini dijelaskan mengenai tipe dan manfaat audit, pertimbangan dalam menggunakan TABK, langkah-langkah dalam menggunakan TABK, sistem dokumentasi atas hasil audit yang dilakukan dengan menggunakan TABK, dan juga penggunaan TABK dalam lingkungan komputer yang digunakan oleh bisnis kecil.

Penerapan CAAT’S dalam audit aset tetap akan menghasilkan manfaat yang besar untuk proses audit apabila digunakan dengan cermat dan tepat. CAAT’S dapat digunakan untuk alat bantu pengujian daftar aset secara menyeluruh dan dari sumber data berjumlah besar, menghitung penyusutan secara

akurat, serta mengidentifikasi salah saji atau ketidakwajaran data aset. Dengan penerapan CAAT'S yang memadai, auditor akan dapat meningkatkan efisiensi, dan akurasi pengujian atas aset tetap dalam jumlah yang besar, sehingga bukti audit yang diperoleh lebih kuat dan kualitas audit aset tetap dapat ditingkatkan.

#### **2.1.4.2. Tujuan Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S) dalam Audit**

Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S) dalam praktik audit modern memiliki tujuan yang strategis, tidak hanya sebatas mendukung efisiensi kerja auditor, tetapi juga memperluas cakupan pemeriksaan serta meningkatkan kualitas bukti audit dan hasil audit yang dilakukan. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas transaksi keuangan dan volume data, penggunaan CAAT'S menjadi komponen penting dalam pelaksanaan audit yang efektif dan responsif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Salah satu tujuan utama dari penerapan CAAT'S ini adalah meningkatkan efisiensi proses audit. Melalui otomatisasi tugas-tugas yang bersifat repetitif, misalkan pengambilan sampel, rekonsiliasi, perhitungan ulang massal, sehingga auditor dapat menghemat waktu dan sumber daya yang biasanya dipakai untuk pekerjaan manual bisa difokuskan pada analisis substantif dan pengambilan keputusan profesional. Oleh karena itu, dengan CAAT'S peningkatan kemampuan auditor mendeteksi salah saji semakin baik, dengan kesalahan yang disengaja (*fraud*) maupun kesalahan yang tidak disengaja (Bierstaker et al., 2014).

CAAT'S juga memiliki tujuan untuk memperluas cakupan dan kedalaman pengujian audit. Dalam akun-akun yang berisiko tinggi dalam

kesalahan salah sajinnya, termasuk aset tetap, CAAT'S memungkinkan auditor mengidentifikasi transaksi berisiko, menguji pengakuan dan penyusutan aset secara menyeluruh, serta melakukan analisis historis dan tren untuk mendukung kesimpulan hasil audit (Samagaio & Diogo, 2022).

Selanjutnya, CAAT'S dirancang untuk mendukung pemberian *assurance* secara berkelanjutan (*continues assurance*) dengan mengurangi jeda antara terjadinya peristiwa dan pelaporan hasil audit. Hal ini sangat penting bagi perusahaan yang memiliki transaksi besar dan tinggi dengan kompleksitas operasional yang besar. CAAT'S menjadi pondasi utama dari pendekatan *real-time* yang memperkuat pengawasan serta pengendalian risiko sejak awal (Alles & Kogan, 2008).

CAAT'S juga mendukung analisis lanjutan (*advanced analytics*) yang memungkinkan auditor melakukan identifikasi pola transaksi mencurigakan, analisis tren, serta pengujian perbandingan antar periode. Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui risiko sejak awal dan membantu auditor dalam menghasilkan *insight* yang lebih mendalam serta pengambilan keputusan audit yang lebih tepat dan akurat.

Dengan CAAT'S kesalahan manusia dapat diminimalkan dan meningkatkan konsistensi prosedur audit, kepatuhan terhadap standar juga menjadi lebih maksimal, dengan adanya otomatisasi data yang meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit melalui otomatisasi pengujian data dan prosedur analitis termasuk standar-standar yang mengaturnya.

Pengujian yang dilakukan juga menjadi lebih luas cakupannya dengan kemampuan deteksi salah saji maupun kecurangan. Sehingga bukti-bukti yang didapat lebih berkualitas dengan waktu yang singkat dan keputusan yang bebas dari salah saji, menjadikan para pemangku kepentingan lebih percaya dengan laporan keuangan yang telah diaudit secara berkualitas.

#### **2.1.4.3. Manfaat dan Kendala dalam Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques (CAAT'S)* dalam Audit**

IAPI (2011) menyatakan manfaat penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) atau *Computer Assisted Audit Techniques (CAAT'S)* di dalam PSA No.59 (SA 327), di antaranya sebagai berikut:

- a. “Tidak adanya dokumen masukan atau tidak adanya jejak audit (*audit trail*) dapat mengharuskan auditor menggunakan TABK atau CAAT'S dalam penerapan pengujian pengendalian dan pengujian substantif.
- b. Efektivitas dan efisiensi prosedur audit dapat meningkat dengan penggunaan TABK atau CAAT'S”.

Dari manfaat yang disebutkan di atas itu berarti kegiatan kerja audit bisa menjadi lebih mudah dan lebih cepat dengan bantuan teknologi berbantuan komputer tersebut. Maka, pemahaman akan proses bisnis klien dan pemahaman teknologi audit menjadi hal yang mendasar bagi auditor untuk menghadapi perkembangan dan menghadapi lingkungan audit tanpa kertas (*paperless audit*).

Namun, di samping manfaat yang akan didapat dari penggunaan *Computer Assisted Audit Techniques (CAAT'S)*, juga terdapat kendala dalam penerapannya sehingga perlu menjadi perhatian oleh auditor yang menjadikan audit yang dilakukan tidak optimal, di antaranya:

1. Keterbatasan informasi yang didapat dari audit atas proses bisnis secara elektronik yang dimiliki entitas
2. Keterbatasan waktu audit, keterampilan dan pengetahuan auditor.
3. Tidak dilakukan *review* teknis berjenjang atas pelaksanaan CAAT'S dikarenakan keterbatasan waktu dan auditor yang kompeten.
4. Penyesuaian dengan teknologi yang berkembang pesat.
5. Keterbatasan teknologi dan infrastruktur.

Secara keseluruhan, dari sisi positif manfaat penerapan CAAT'S yang menawarkan berbagai manfaat penting dalam peningkatan efisiensi, akurasi, dan kualitas audit, pada kenyataannya penerapan CAAT'S juga menghadapi berbagai kendala yang tentunya diperlukan perhatian khusus oleh auditor, terutama terkait dengan sumber daya manusia, teknologi dan regulasi.

#### **2.1.4.4. Faktor-faktor yang Perlu Dipertimbangkan untuk Penggunaan CAAT'S**

IAPI (2011) dalam PSA No.59 (SA 327) menyebutkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan untuk penggunaan CAAT'S, yaitu:

“Pada waktu merencanakan audit, auditor harus mempertimbangkan suatu kombinasi semestinya teknik audit secara manual dan teknik audit berbantuan komputer. Dalam menentukan apakah akan digunakan CAAT'S, faktor-faktor berikut ini maka harus dipertimbangkan:

- a. Pengetahuan, Keahlian, Dan Pengalaman Komputer Yang Dimiliki oleh Auditor.
  - Auditor harus memiliki keterampilan dan kompetensi dalam sistem informasi komputer saat melaksanakan audit.
  - Auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk merencanakan, melaksanakan, dan menggunakan hasil TABK.

- Tingkat pengetahuan auditor bergantung pada kompleksitas TABK dan sistem akuntansi entitas.
- b. Tersedianya TABK dan Fasilitas Komputer Yang Sesuai.
  - Auditor harus mempertimbangkan ketersediaan TABK, kesesuaian fasilitas komputer, sistem akuntansi, dan *file* berbasis komputer yang diperlukan.
  - Auditor dapat menggunakan fasilitas komputer lain apabila komputer entitas tidak ekonomis atau tidak praktis untuk penggunaan TABK.
  - Auditor harus memiliki keyakinan yang wajar bahwa fasilitas komputer dapat dikendalikan dengan baik.
  - Kerja sama karyawan entitas diperlukan untuk menyediakan fasilitas pengolahan, menjalankan TABK, dan menyediakan salinan *file* data sesuai kebutuhan auditor.
- c. Ketidakpastian Pengujian Manual
  - Sistem akuntansi terkomputerisasi tidak selalu menghasilkan bukti yang dapat dilihat secara fisik sehingga pengujian manual menjadi tidak praktis.
  - Transaksi dapat diproses secara *online* atau otomatis oleh program tanpa dokumen masukan yang dapat diperiksa oleh auditor, serta perhitungan tertentu dilakukan otomatis oleh program.
  - Sistem tidak selalu menyediakan jejak transaksi (*audit trail*) yang dapat ditelusuri secara manual.
  - Sistem hanya dapat menghasilkan laporan ringkasan, sedangkan rincian transaksi tersimpan dalam *file* komputer.
- d. Efektivitas dan Efisiensi Pelaksanaan Audit
  - Dengan komputer, auditor dapat memeriksa lebih banyak transaksi secara lebih efektif pada tingkat biaya yang sama dibandingkan pemeriksaan manual.
  - Prosedur analitik menjadi lebih efisien karena komputer memudahkan peninjauan dan pencetakan laporan atas transaksi atau saldo yang tidak biasa.
  - Penggunaan TABK membuat pengujian substantif tambahan lebih efisien dibandingkan mengandalkan pengendalian dan pengujian pengendalian secara manual.
- e. Saat pelaksanaan
  - Ketersediaan *file* komputer bersifat sementara dan tidak selalu dalam bentuk yang dapat dibaca mesin saat dibutuhkan auditor.
  - Auditor perlu mengatur penyimpanan data yang diperlukan atau menyesuaikan waktu pelaksanaan pekerjaannya.
  - Jika waktu audit terbatas, penggunaan TABK lebih tepat digunakan karena lebih mampu memenuhi persyaratan waktu dibandingkan prosedur lain”.

Dalam pekerjaannya melakukan pemeriksaan dengan menerapkan teknologi informasi pada prosesnya. *Software* audit membantu dalam mengotomatisasi, menganalisis data dengan lebih cepat dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan hasil lebih akurat dari salah saji material. Berikut beberapa alat bantu (*software*) yang umum digunakan dalam proses audit, antara lain:

1. *ACL Analytics*

*Audit Command Language (ACL)* dirancang untuk menganalisis data dan menghasilkan laporan audit. Dengan menggunakan *ACL* dalam pekerjaannya, audit yang dilakukan akan jauh lebih cepat daripada proses audit secara manual, analisis lebih mendalam, mengidentifikasi pola, dan risiko yang jarang terlihat jika melalui metode audit manual.

2. *IDEA*

*Interactive Data Analysis Software (IDEA)* ini merupakan *software* yang dapat membantu audit, dapat digunakan untuk membuat rekonsiliasi, investigasi kecurangan, pemindahan *file*, mempersiapkan laporan manajemen dan analisis lainnya.

3. *ATLAS*

*Audit Tool and Linked Archive System (ATLAS)* adalah suatu program sangat umum untuk auditor memanfaatkan sebagai pencatatan progres dalam proses audit yang sedang dilakukan,

*ATLAS* dirancang oleh PPPK dan IAPI agar auditor dapat menyusun seluruh progress dan data-data yang diperlukan dengan lebih rapi dan bisa ditemukan dalam satu tempat.

4. *SAP Audit Management*

*SAP* ini merupakan suatu *software* yang dirancang untuk membantu mengotomatisasi dan mengelola proses audit secara lebih efektif. Dalam kegiatan audit dengan bantuan *SAP*, dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dari apa yang sedang dikerjakan, jadi selain auditor yang bekerja dengan merencanakan, melaksanakan audit, pihak perusahaan juga dapat memantau audit dengan memastikan bahwa semua langkah audit dan temuan audit telah didokumentasikan dengan baik dan mudah diakses.

5. *Microsoft Excel*

Meskipun *Microsoft Excel* ini bukan merupakan *software* audit khusus, tetapi *excel* dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pelaksanaan audit karena kemampuannya dalam pengelolaan data dan menganalisis data, selain itu *excel* juga masih ramai digunakan oleh auditor dalam melaksanakan audit.

6. *Teammate+*

*Teammate+* ini memiliki penawaran dari berbagai fitur yang mencakup keseluruhan siklus audit, mulai dari perencanaan, hingga dokumentasi, laporan, dan tindak lanjut. *Teammate+*

dapat membantu tim audit untuk memastikan bahwa setiap tahapan yang diambil dalam proses audit dicatat dengan baik dan dapat dilacak, dengan fitur pelaporan yang kuat memungkinkan auditor menghasilkan laporan yang lebih komprehensif dan mendetail, serta kemudahan dalam komunikasi antara tim audit dengan pihak manajemen ataupun pihak terkait mengenai temuan audit.

#### **2.1.4.5. Perkembangan Terkini dalam Teknologi Audit**

Praktik audit di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan karena adanya dorongan transformasi digital. Perkembangan teknologi mendorong perubahan signifikan dalam praktik audit. Proses yang dulunya konvensional, mengandalkan prosedur manual dan sampling terbatas kini bertransformasi menjadi audit berbasis teknologi. Dengan perkembangan teknologi global, mengakibatkan meningkatnya kompleksitas transaksi keuangan, dan tuntutan transparansi serta efisiensi proses audit mendorong KAP untuk mengadopsi teknologi audit seperti *CAAT'S*, *Big Data Analytics*, *Remote Auditing*, *Cloud Computing*, *Artificial Intelligence (AI)*.

Perkembangan ini tidak hanya terkait aspek teknis, tetapi juga perubahan dalam kompetensi auditor, regulasi standar audit, kesiapan organisasi atau perusahaan, dan budaya teknologi. Perubahan semakin cepat dirasakan karena banyaknya dorongan digitalisasi bisnis, perubahan standar audit, dan meningkatnya kesadaran profesi terhadap teknologi. Perubahan ini tidak hanya terjadi di KAP besar (*Big Four*), tetapi juga sudah merambah ke KAP menengah

dan kecil.

Penelitian Putra & Mustafida (2023) mengenai Adopsi dan kesiapan teknologi digital di antara auditor di 20 KAP di Jawa Tengah, mereka menemukan bahwa sikap *optimistic* dan inovatif auditor signifikan mempengaruhi persepsi kemudahan penggunaan CAAT'S dan persepsi peningkatan performa bila menggunakan CAAT'S, lalu persepsi tersebut mempengaruhi niat untuk mengadopsi teknologi audit.

Penelitian Pitra Amalia et al. (2025) di Makasar menemukan bahwa implementasi digital audit (termasuk CAAT'S, *Big Data Analytics*, dan *AI*) secara signifikan meningkatkan kualitas audit. Auditor melaporkan bahwa teknologi ini membuat proses audit jauh lebih cepat, lebih akurat, dan lebih objektif. Kesimpulan studi ini menunjukkan bahwa transformasi digital sudah menjadi faktor yang sangat penting dalam persaingan dan reputasi KAP.

Penelitian Mahardika et al. (2025) pada BPK Provinsi Jawa Tengah, menyebutkan bahwa audit jarak jauh atau *remote* audit memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit, begitu pula dengan CAAT'S dan skeptisisme profesional. Meningkatkan kualitas audit dengan mengadopsi audit jarak jauh, memanfaatkan CAAT'S dan menumbuhkan skeptisisme profesional di kalangan auditor.

## 2.1.5. Kualitas Audit Aset Tetap

### 2.1.5.1. Definisi Kualitas Audit

Arens et al. (2017:105) menyatakan bahwa kualitas audit adalah:

“Kualitas audit adalah kemampuan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang bersifat material dalam laporan keuangan. Kemampuan mendeteksi kesalahan ini merupakan suatu gambaran dari kompetensi auditor, sedangkan kemampuan melaporkan kesalahan berkaitan dengan etika atau integritas auditor yang di proksikan dengan independensi”.

Jusuf (2017) mengatakan bahwa kualitas audit adalah sebagai berikut:

“Suatu proses untuk memastikan bahwa standar *auditing* yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014) kualitas audit adalah:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dalam pekerjaannya seorang auditor menemukan suatu kecurangan atau pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan dalam laporan yang diaudit, di mana dalam tugas yang dilakukannya berpedoman pada standar *auditing* dan kode etik.

### 2.1.5.2. Definisi Aset Tetap

Aset tetap merupakan komponen fundamental dalam struktur neraca entitas karena mencerminkan kapasitas operasional jangka panjang yang dimiliki perusahaan dan bisa disusutkan, jenis aset ini bukan untuk diperjual belikan melainkan untuk digunakan dalam operasional perusahaan. Contoh aset tetap antara lain adalah bangunan, mesin, kendaraan, alat produksi, dan sebagainya.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 tentang Aset Tetap dalam paragraf 06 mendefinisikan aset tetap sebagai:

“Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk di rental kan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”.

Donald et al. (2019), aset tetap itu merupakan:

“Aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dengan usia manfaat lebih dari satu tahun dan tidak untuk keperluan di perjual kan”.

Sedangkan Prastianto & Rostiani (2020) mengemukakan bahwa:

“Aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang terdiri dari aset tetap berwujud dan tidak berwujud. Aset ini tidak boleh diperdagangkan karena memiliki masa manfaat ekonomi dan digunakan secara berkelanjutan dalam operasi perusahaan selama lebih dari satu periode akuntansi. Seiring waktu, nilai aset akan menurun. Biaya penyusutan untuk setiap aset bervariasi tergantung pada harga aset, umur ekonomis, dan metode penyusutan yang diterapkan”.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai aset tetap, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah salah satu hal yang penting dalam kegiatan operasional perusahaan dengan beberapa karakteristik khasnya yaitu, memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, mempunyai wujud nyata, dapat disusutkan, dan

tidak untuk dijual.

Agoes (2017:346-347) mengemukakan prosedur audit atas aset tetap sebagai berikut:

“Prosedur audit atas aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Pelajari dan evaluasi *internal control* atas aset tetap.
2. Minta kepada klien *Top Schedule* Serta *Supporting Schedule* aset tetap yang berisikan saldo awal, penambahan serta pengurangan-pengurangannya dan saldo akhir, baik untuk harga perolehan maupun akumulasi penyusutannya.
3. Periksa footing dan *cross footingnya* dan cocokkan totalnya dengan *general ledger* atau *sub-ledger*, saldo awal dengan *working paper* tahun lalu.
4. *Vouch* penambahan serta pengurangan dari aset tetap tersebut. Untuk penambahan lihat pprovalnya dan kelengkapan *supporting documentnya*. Untuk pengurangan dapat dilihat dari otorisasinya dan jurnalnya apakah sudah dicatat dengan betul, misalnya bila ada keuntungan atau kerugiann atas penjualan aset tetap tersebut. Selain itu periksa penerimaan hasil penjualan aset tetap tersebut.
5. Periksa fisik dari aset tetap tersebut (dengan cara test basis) dan periksa kondisi dan nomor kode dari aset tetap.
6. Periksa bukti pemilikan aset tetap tersebut, untuk tanah, gedung,periksa sertifikat tanag dan IMB (Izin Mendirikan Bangunan) serta SIPB (Surat Izin Penempatan Bangunan).  
Untuk kendaraan periksa BPKB, STNK-nya.
7. Pelajari dan periksa apakah *Capitalization Policy* dan *Depreciation Policy* yang dijalankan konsisten dengan tahun sebelumnya.
8. Buat analisis tentang perkiraan *repair* dan *maintenance*, sehingga kita dapat mengetahui apakah ada pengeluaran yang seharusnya masuk dalam kelompok *Capital Expenditures* tetapi dicatat sebagai *Revenue Expenditure*.
9. Periksa apakah aset tetap tersebut sudah diasuransikan dan apakah *insurance coverage* nya cukup atau tidak.
10. Tes perhitungan penyusutan, *cross reference* angka penyusutan dengan biaya penyusutan diperkirakan dengan laba rugi dan periksa alokasi/distribusi biaya penyusutan.
11. Periksa notulen rapat, perjanjian kredit, jawaban konfirmasi dari

bank untuk memeriksa apakah ada aset tetap dijadikan sebagai jaminan atau tidak, dan jika ada maka hal ini perlu diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

12. Periksa apakah ada *Commitment* yang buat oleh perusahaan untuk membeli atau menjual aset tetap.
13. Untuk (*Contruction in Progress*) kita periksa penambahannya dan apakah ada (*Contruction in Progress*) yang harus ditransfer ke aset tetap.
14. Jika ada aset tetap yang diperoleh melalui *leasing*, periksa *lease agreement* dan periksa apakah *accounting treatmentnya* sudah sesuai dengan standar akuntansi *leasing*.
15. Periksa atau tanyakan apakah ada aset tetap yang dijadikan agunan kredit di bank.
16. Periksa penyajiannya dalam laporan keuangan, apakah sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia (SAK/ETAP/IFRS)".

Dalam Standar Akuntansi (SA) 200 – IAPI disebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Karena aset merupakan salah satu unsur laporan keuangan, maka aset tetap wajib diaudit oleh auditor KAP sebagai bagian dari audit laporan keuangan. Di samping itu auditor juga dapat menggunakan hasil kerja penilai independen profesional (*appraiser*) sebagai bukti audit khususnya untuk revaluasi aset tetap, penilaian nilai wajar aset (SA 620).

### **2.1.5.3. Definisi Kualitas Audit Aset Tetap**

Aziz, (2021) dalam (Andriana et al., 2025) menyatakan bahwa audit aset tetap memegang posisi dan peranan yang sangat penting dalam memastikan bahwa informasi yang tercatat dalam laporan keuangan benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya dari aset yang dimiliki perusahaan, sehingga auditor dapat menilai apakah nilai aset tersebut telah diakui secara wajar dalam

laporan keuangan.

Proses penilaian atau audit atas akun aset tetap ini sangat dibutuhkan karena aset tetap memiliki nilai yang sangat besar dan mempengaruhi posisi keuangan secara signifikan, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada investasi jangka panjang untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Pengawasan yang kuat melalui audit dapat mengurangi risiko manipulasi nilai aset yang sering dijadikan celah untuk melakukan rekayasa laporan keuangan agar terlihat lebih baik dan sehat, tetapi tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Andriana et al., 2025).

Menurut Arens et al. (2015) definisi kualitas audit adalah:

“Kualitas audit adalah bagaimana cara memberitahu seorang audit mendeteksi adalah saji material laporan dalam laporan keuangan, aspek deteksi adalah cerminan dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah cerminan dari integrasi auditor, khususnya independensi auditor”.

Kualitas audit mencerminkan efektivitas sistem pengendalian, kepatuhan terhadap standar profesional, serta kemampuan auditor mendeteksi salah saji material dan memberikan opini secara independen. Penerapan prosedur audit yang sistematis, berbasis risiko, dan selaras dengan standar profesional akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji dan menghasilkan opini yang andal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan.

Sementara itu, aset tetap itu sendiri merupakan sumber daya yang berwujud yang dimiliki perusahaan dan digunakan dalam operasi perusahaan dalam pembuatan barang atau penyedia jasa dengan jangka waktu yang panjang

dan tidak untuk dijual kembali.

Menurut Kieso et al. (2019) definisi aset tetap adalah sebagai berikut:

“Aset tetap adalah aktiva tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan dan memiliki umur manfaat lebih dari satu tahun, serta ditujukan untuk mendukung aktivitas operasional, bukan untuk dijual”.

Menurut PSAK No.16 – IAI 2015 dalam Agoes (2017:342) aset tetap adalah:

Aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. “Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain atau tujuan administratif, dan
- b. Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode”.

Dengan demikian, dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, kualitas audit aset tetap merupakan tingkat keandalan dan ketepatan hasil audit atas akun aset tetap yang telah dicapai melalui penerapan prosedur audit yang sistematis, kepatuhan terhadap standar profesional, sehingga auditor mampu mendeteksi salah saji material dan memberikan opini audit yang objektif dan andal sehingga mempengaruhi kepercayaan para pemangku kepentingan.

Kualitas audit aset tetap adalah tingkat keberhasilan auditor dalam memastikan bahwa saldo aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan telah wajar dan dapat dipercaya. Kualitas tersebut tercermin dari kemampuan auditor dalam menguji dan membuktikan bahwa aset tetap benar-benar ada, dimiliki secara sah oleh perusahaan, dicatat secara lengkap, dinilai dengan tepat, serta disajikan dan diungkapkan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Wahyuni, 2025)

Menurut Aziz, (2021) dalam (Andriana et al., 2025) ketepatan pengukuran sangat penting agar nilai tercatat tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Kesalahan dalam pengklasifikasian biaya atau penentuan umur manfaat dapat menyebabkan distorsi nilai aset dan penyusutan. Hal itu yang kemudian pada akhirnya dapat mengurangi keandalan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Harahap, et. Al., (2023) dalam (Andriana et al., 2025) mengatakan bahwa proses audit aset tetap sangat dibutuhkan karena aset tetap memiliki nilai yang besar dan mempengaruhi posisi keuangan secara signifikan, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada investasi jangka panjang untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Audit atas aset tetap hadir sebagai mekanisme pengawasan independen untuk memastikan keberadaan, hak, serta penilaian aset tetap sesuai standar yang berlaku (Andriana et al., 2025). Audit mampu mendeteksi salah saji baik disengaja maupun yang bersifat *fraud*. Sejumlah penelitian menemukan bahwa audit aset tetap sering mengungkapkan kesalahan klasifikasi dan perhitungan penyusutan yang berdampak material terhadap laporan keuangan.

Maka dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tanpa audit, terdapat risiko informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi aset yang sebenarnya. Hal ini menguatkan pandangan bahwa audit bukan hanya pemeriksaan administratif, tetapi bagian penting dari penjaminan kualitas laporan keuangan (Andriana et al., 2025).

#### 2.1.5.4. Standar Akuntansi terkait Aset Tetap (PSAK 16)

Di Indonesia standar akuntansi yang mengatur laporan keuangan adalah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dengan standar yang dibuatnya sering dikenal dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Aset tetap menjadi salah satu yang diatur dalam PSAK, lebih tepatnya dalam PSAK No.16 yang berisi tentang pengaturan transaksi aset tetap dibuat dalam enam poin di antaranya: Pengakuan Aset Tetap, Pengeluaran Aset Tetap, Pengukuran Aset Tetap, Penyusutan Aset Tetap, Penghentian Aset Tetap dan Pelepasan Aset Tetap, serta Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap (Siswati, 2016).

Pada 24 Februari 2021, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengesahkan Amandemen PSAK 16 tentang Aset Tetap (Revisi 2021) yang efektif digunakan sejak 1 Januari 2023 menggantikan PSAK 16 (Revisi 2011). PSAK ini mengadopsi IAS 16 (2009): *Property, Plant and Equipment*.

“Aset tetap akan diakui jika memenuhi kriteria:

1. Mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan;
2. Biaya perolehan dapat diukur secara andal;
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam operasi normal entitas;
4. Diperoleh atau dibangun dengan maksud untuk digunakan”.

Pada standar ini juga mengatur perbedaan antara pengeluaran yang dapat menambah nilai aset dengan pengeluaran yang harus dibebankan sebagai biaya periode berjalan.

“Terdapat dua model pengukuran aset tetap dalam PSAK 16 yaitu:

1. Model Biaya (*Cost Model*)  
Mencatat aset sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan penurunan nilai.
2. Model Revaluasi  
Memungkinkan aset dicatat pada nilai wajar dikurangi dengan

akumulasi penyusutan dan penurunan nilai setelah tanggal revaluasi”.

Beberapa metode penyusutan tentunya diatur juga dalam PSAK 16 yaitu:

1. “Metode Garis Lurus (*Straight-Line Methode*)  
Paling sederhana dan umum digunakan, penyusutan yang dihitung dengan membagi jumlah yang dapat disusutkan (harga perolehan – nilai residu) dengan umur ekonomis aset.
2. Metode Saldo Menurun (*Declining-Balance Methode*)  
Menghasilkan penyusutan lebih besar diawal masa manfaat aset dan semakin kecil di akhir masa manfaat.
3. Metode Unit Produksi (*Unit-of-Activity Methode*)
4. Mengalokasikan penyusutan berdasarkan tingkat penggunaan atau produksi aset”.

Pengakuan aset tetap dihentikan ketika aset tetap dilepas atau ketika tidak ada manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan. Keuntungan atau kerugian dari pelepasan ini tetap diakui dalam laporan laba rugi sebagai selisih dari hasil neto pelepasan dengan jumlah tercatat aset. PSAK 16 juga mensyaratkan pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan, termasuk dasar pengukuran yang digunakan, metode penyusutan, umur manfaat atau tarif penyusutan, jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan, serta rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode. Standar ini dibuat untuk memastikan konsistensi dan *comparability* dalam pelaporan aset tetap di Indonesia.

Martini, (2020) dalam penelitian (Andriana et al., 2025) mengatakan bahwa prosedur seperti pemeriksaan fisik, verifikasi bukti perolehan, dan perhitungan kembali penyusutan diperlukan untuk menilai kewajaran nilai aset. Prosedur tersebut juga membantu auditor dalam menguji kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan agar sesuai dengan standar akuntansi yang

berlaku umum (Mulia & Marsudi, 2024).

#### 2.1.5.5. Tujuan Audit Aset Tetap

Audit terhadap akun aset tetap adalah aspek penting dalam proses audit laporan keuangan karena sifatnya yang material dan berdampak signifikan terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan. Arens et al. (2017) menyebutkan bahwa audit aset tetap memiliki tujuan, antara lain:

“Tujuan utama dari audit aset tetap adalah untuk memastikan bahwa kewajaran saldo akun melalui pengujian terhadap beberapa asersi, seperti:

1. Keberadaan (*Existence*)  
Aset atau kewajiban perusahaan publik ada pada tanggal tertentu, dan transaksi yang tercatat telah terjadi selama periode tersebut.
2. Kelengkapan (*Completeness*)  
Semua transaksi dan akun yang harus disajikan dalam laporan keuangan telah dimasukkan.
3. Penilaian (*Valuation*)  
Komponen aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban telah dimasukkan dalam laporan keuangan dengan jumlah yang sesuai.
4. Hak dan Kewajiban (*Right and Obligations*)  
Perusahaan publik memegang atau mengendalikan hak atas aset, kewajiban merupakan kewajiban perusahaan pada tanggal tertentu.
5. Penyajian Dan Pengungkapan (*Presentation and Disclosure*)  
Komponen laporan keuangan diklasifikasikan, dijelaskan, dan diungkapkan dengan benar.”

Sedangkan salah satu tujuan spesifik dalam audit aset tetap adalah mengevaluasi ketepatan saldo akhir akun aset tetap, memastikan eksistensi aset tersebut, serta memverifikasi kepemilikan hukum entitas terhadap aset yang dicatat.

Agoes (2017:344) menyebutkan *Audit Objective* atas Aset Tetap, sebagai berikut:

“Dalam suatu *general audit* (pemeriksaan umum), pemeriksaan aset tetap mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memeriksa apakah terdapat *internal control* yang cukup baik atas aset tetap.
2. Untuk memeriksa apakah aset tetap yang tercantum di laporan posisi keuangan (neraca) betul-betul ada, masih digunakan dan dimiliki oleh perusahaan.
3. Untuk memeriksa apakah penambahan aset dalam tahun berjalan (periode yang diperiksa) betul-betul merupakan suatu *capital expenditure*, diotorisasi oleh pejabat perusahaan yang berwenang didukung oleh bukti-bukti yang lengkap dan dicatat dengan benar.
4. Untuk memeriksa apakah *disposal* (penarikan) aset tetap sudah dicatat dengan benar di buku perusahaan dan telah diotorisasi oleh pejabat perusahaan yang berwenang.
5. Untuk memeriksa apakah pembebanan penyusutan dalam tahun (periode) yang diperiksa dilakukan dengan cara yang sesuai dengan SAK, konsisten, dan apakah perhitungannya telah dilakukan dengan benar (secara akurat).
6. Untuk memeriksa apakah ada aset tetap yang dijadikan sebagai jaminan.
7. Untuk memeriksa apakah penyajian aset tetap dalam laporan keuangan, sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia (SAK/ETAP/IFRS)”.

Karena aset tetap merupakan salah satu akun yang memiliki nilai sangat tinggi dan berpengaruh besar terhadap laporan keuangan perusahaan, menjadikan audit atas akun aset tetap sangat krusial karena berguna untuk mencegah salah saji yang material dan menilai apakah aset telah digunakan sesuai fungsinya (Surya et al., 2024).

Kualitas audit aset tetap mengacu pada apakah audit aset tetap yang dilakukan telah sesuai dengan standar yang berlaku, yang memungkinkan auditor dapat mengidentifikasi dan melaporkan kesalahan yang material. Penilaian kualitas

audit aset tetap pada dasarnya mencerminkan sejauh mana auditor mampu menerapkan prosedur pemeriksaan yang sesuai dengan standar profesional untuk memastikan akun aset tetap bebas dari salah saji yang material. Prosedur tersebut mencakup pengujian pengendalian internal, pengujian transaksi, verifikasi dokumen, pemeriksaan fisik, serta penilaian atas penyajian dan pengungkapannya sesuai standar akuntansi yang berlaku.

Dengan demikian, kualitas audit aset tetap dapat dinilai dari ketelitian auditor dalam melaksanakan seluruh tahapan pemeriksaan, mulai dari verifikasi dokumen, pemeriksaan fisik, pengujian penyusutan, hingga penilaian kepatuhan terhadap standar akuntansi yang memungkinkan auditor mengidentifikasi secara efektif setiap bentuk salah saji material.

Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh kesiapan perusahaan dalam menyediakan data aset tetap yang lengkap dan akurat. Selain verifikasi keberadaan dan penilaian, audit aset tetap juga berperan dalam menilai konsistensi kebijakan akuntansi terhadap penyusutan dan penghapusan aset (Andriana et al., 2025).

Dengan melaksanakan seluruh rangkaian prosedur audit aset tetap tersebut secara sistematis dan didukung dengan bukti yang memadai, auditor dapat memberikan keyakinan yang memadai bahwa akun aset tetap telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip yang berlaku (Wahyuni, 2025).

#### **2.1.5.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Aset Tetap**

Kualitas audit pada akun aset tetap tidak hanya ditentukan oleh prosedur pemeriksaan, tetapi tentunya sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal seperti kemampuan individu masing-masing auditor. Selain itu ada juga

dari faktor eksternal auditor, seperti ukuran tim audit, reputasi KAP dan pengendalian mutu KAP.

Faktor pertama adalah kompetensi auditor. Menurut Mulyadi (2014) salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah:

“Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor yang mencakup pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan audit secara objektif dan cermat sesuai dengan standar profesional akuntan publik”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetensi auditor merupakan faktor fundamental dalam menentukan kualitas audit aset tetap. Auditor yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai akan lebih mampu memahami karakteristik aset tetap yang kompleks. Dengan kompetensi yang memadai memungkinkan auditor merancang prosedur audit atas aset tetap secara tepat, sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi salah saji material dan menghasilkan opini audit yang andal.

Faktor kedua adalah pengalaman kerja auditor. Menurut Mulyadi (2014) salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah:

“Pengalaman auditor dalam melaksanakan audit akan meningkatkan ketepatan pertimbangan profesional auditor dalam menghadapi berbagai kondisi dan permasalahan audit”.

Pengalaman kerja auditor berperan dalam meningkatkan kualitas audit aset tetap karena auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai risiko audit yang melekat pada aset tetap, seperti kesalahan penilaian, penyusutan yang tidak wajar atau pengungkapan yang tidak memadai.

Pengalaman tersebut membantu auditor dalam mengevaluasi kewajaran bukti serta meningkatkan skeptisisme profesional saat melakukan audit aset tetap yang bersifat kompleks dan bernilai material.

Faktor ketiga adalah penerapan teknologi informasi, seperti CAAT'S. Menurut Arens et al. (2017) salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah:

*“Computer Assisted Audit Techniques (CAAT’S) are the use of computer tools by audit perform audit procedure more efficiently and effectively”.*

Penerapan CAAT'S berkontribusi terhadap kualitas audit aset tetap karena memungkinkan auditor melakukan pengujian data aset secara lebih menyeluruh, cepat, dan akurat. Dengan menggunakan CAAT'S, auditor dapat menganalisis data aset tetap dalam jumlah besar, mengurangi risiko kesalahan manual, serta meningkatkan keandalan bukti audit, khususnya dalam pengujian penyusutan, nilai buku, dan keberadaan aset tetap.

Faktor keempat adalah independensi auditor. Menurut Agoes (2017) salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah:

*“Independensi auditor adalah sikap mental auditor yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak bergantung pada siapa pun”.*

Auditor yang independen akan lebih objektif dalam mengevaluasi bukti audit, khususnya dalam menilai kewajaran nilai aset tetap yang sering kali melibatkan pertimbangan manajemen.

Faktor kelima merupakan faktor eksternal yaitu sistem pengendalian mutu KAP. Menurut IAI dalam Standar Pengendalian Mutu disebutkan bahwa:

“Kantor Akuntan Publik harus menerapkan sistem pengendalian mutu untuk memberikan keyakinan memadai bahwa audit yang dilakukan sesuai dengan standar profesional”.

Sistem pengendalian mutu yang baik memastikan bahwa prosedur audit aset tetap dilakukan secara konsisten, terdokumentasi dengan baik, dan sesuai standar yang berlaku, melalui mekanisme *supervise*, *review* secara berkala dan pengawasan internal sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan dan meningkatkan keandalan hasil audit.

Faktor pendukung lain mencakup tekanan waktu (*time budget pressure*), tekanan dari klien (*client pressure*), etika dan integritas. Faktor tersebut sama-sama mempengaruhi kualitas hasil pemeriksaan aset tetap dan berperan besar dalam memastikan audit atas aset tetap dilakukan secara profesional, objektif, dan sesuai standar yang berlaku.

#### **2.1.5.7. Tantangan dalam Pencapaian Kualitas Audit Aset Tetap**

Aset tetap mencakup investasi jangka panjang berwujud seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan peralatan yang masa manfaat ekonomisnya lebih dari satu periode pelaporan. Kesalahan dalam pengukuran, pencatatan, ataupun pengungkapan aset tetap dapat berdampak dengan sangat material terhadap keseluruhan laporan keuangan karena nilainya yang relatif tinggi. Oleh karena itu, prosedur audit atas aset tetap harus memiliki perhatian khusus dan dilakukan dengan teliti dan menyeluruh (Wahyuni, 2025).

Auditor diharuskan memperoleh bukti yang tepat dan memadai, sebagaimana ditekankan oleh ISA 500 tentang *audit evidence*: bukti dalam bentuk dokumenter lebih dapat diandalkan daripada representasi lisan (ISA 500). Namun dalam praktiknya, auditor sering kali menghadapi tantangan terkait pengumpulan bukti audit seperti dokumen kurang lengkap, terutama untuk aset-aset yang sudah lama dimiliki, pengelolaan arsip perusahaan belum tertata dengan baik menyebabkan kurang dan sulitnya pencarian dokumen yang diperlukan.

Untuk mengatasi keterbatasan bukti standar, auditor dapat menerapkan prosedur alternatif yaitu: melakukan observasi langsung atas kondisi fisik aset; meminta konfirmasi kepada pihak ketiga; atau memanfaatkan jasa penilai independen (*appraiser*) untuk memastikan keabsahan kepemilikan atau menilai kewajaran aset tetap secara profesional, terutama ketika terdapat indikasi penurunan nilai atau untuk pemeriksaan aset khusus yang memerlukan tenaga keahlian khusus (Wahyuni, 2025).

Pendekatan ini dilakukan untuk tetap memperoleh bukti audit yang cukup dan relevan yang berguna untuk mendukung opini auditor terhadap laporan keuangan. Dan jika alternatif yang digunakan adalah dengan memanfaatkan jasa penilai profesional yang independen (*appraiser*), maka nama penilai tersebut harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Meiliana & Febriyanti, 2019).

Tantangan paling utama adalah kompleksitas pengukuran dan penilaian aset tetap, karena sering kali melibatkan estimasi penyusutan, revaluasi, khususnya pada perusahaan besar yang memiliki aset beragam dan tersebar di

banyak lokasi. Kompleksitas ini menuntut ketelitian yang tinggi pada saat prosedur verifikasi fisik aset dan penilaian penyusutan (Agoes, 2017). Sumber daya dan waktu audit juga sering kali menghambat auditor melakukan pengujian aset tetap secara menyeluruh karena jadwal yang terlalu ketat sehingga berdampak pada ketepatan pengungkapan dan kelengkapan bukti audit (Mulyadi, 2014).

## **2.2. Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1. Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit Aset Tetap**

Agoes (2014:146) menyatakan bahwa kompetensi auditor merupakan kecakapan dan kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam melaksanakan tugas audit. Dalam pemeriksaan aset tetap, kompetensi auditor diperlukan untuk menilai keberadaan aset, ketepatan pencatatan, serta perhitungan penyusutan. Auditor yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi akan lebih mampu melaksanakan prosedur audit secara tepat, menemukan kesalahan atau penyimpangan, serta memberikan kesimpulan audit yang objektif dan andal. Sehingga, semakin kompeten seorang auditor maka hasil audit aset tetap semakin berkualitas.

Hal ini didukung oleh penelitian oleh Kinasih et al. (2023) menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Tjahjono & Adawiyah (2019) dan Rizky & Astuti (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi profesional

auditor akan meningkatkan ketepatan prosedur audit dan kualitas laporan audit. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugas auditnya. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu dengan ilmu pengetahuan yang memadai dan luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin kompeten seorang auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, termasuk dalam pemeriksaan aset tetap.

### **2.2.2. Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit Aset Tetap**

Menurut Singgih & Bawono (2014), pengalaman kerja auditor dapat tercermin dari banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan serta lamanya auditor menjalankan profesinya semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka semakin luas kemampuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan maupun kecurangan selama proses pemeriksaan. Dalam audit aset tetap, pengalaman penting dalam menilai kewajaran estimasi umur manfaat, metode penyusutan dan potensi penurunan nilai (*impairment*). Auditor yang berpengalaman akan lebih peka dalam mendeteksi adanya kekeliruan, lebih tepat waktu dalam menyelesaikan tugas audit, lebih mampu menggolongkan jenis kesalahan sesuai dengan tingkat materialitasnya, serta dapat meminimalisir kesalahan dalam pelaksanaan prosedur audit. Sehingga semakin berpengalaman seorang auditor,

maka hasil audit aset tetap semakin berkualitas, karena auditor mampu melaksanakan pemeriksaan secara efektif, akurat dan sesuai standar audit.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisworini et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dikatakan bahwa pengalaman kerja yang banyak tentu menjadikan auditor memiliki kemampuan yang cukup dalam memperoleh informasi yang relevan, mendeteksi kesalahan dan mencari solusi atas masalah yang ada pada saat pelaksanaan audit. Hasil ini diperkuat dengan adanya penelitian Tjahjono & Adawiyah (2019) Fajriyah & Damayanti (n.d.) dan Arnita et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pengalaman auditor akan meningkatkan ketepatan prosedur audit dan kualitas laporan audit. Semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor menguasai tugasnya sendiri. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor memperkuat kemampuan dalam menemukan salah saji material, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas audit aset tetap.

### **2.2.3. Pengaruh Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S) terhadap Kualitas Audit Aset Tetap**

*Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S) merupakan sebuah program dengan penggunaan dan pemanfaatan teknologi komputer dalam menjalankan fungsi audit sehingga memungkinkan auditor untuk melakukan analisis data secara lebih cepat, luas dan akurat. Pemanfaatan CAAT'S dapat

meningkatkan efisiensi dan efektivitas prosedur audit, terutama dalam pengujian data dengan jumlah yang besar.

Menurut *International Federation of Accountants*, penggunaan teknologi dalam audit memungkinkan peningkatan cakupan pengujian serta pengurangan risiko kesalahan manual. Penerapan CAAT'S memungkinkan auditor mengotomatisasi atau menyederhanakan proses audit melalui pengolahan data secara cepat, akurat, dan sistematis sesuai kebutuhan audit. Dalam audit aset tetap, penerapan CAAT'S sangat diperlukan karena akun aset tetap umumnya memiliki jumlah data yang besar, mendeteksi duplikasi atau kesalahan pencatatan, dan digunakan untuk menguji konsistensi perhitungan penyusutan, serta penelusuran dokumen yang rinci.

Auditor yang menerapkan CAAT'S akan lebih mudah melakukan analisis data, menguji keakuratan pencatatan aset tetap, mendeteksi kesalahan atau ketidaksesuaian data, serta mempercepat penyelesaian prosedur audit. Selain itu, penerapan CAAT'S juga dapat meningkatkan ketelitian auditor dan meminimalkan kesalahan manual dalam pemeriksaan. Sehingga semakin sering penerapan CAAT'S oleh auditor maka hasil audit aset tetap semakin berkualitas, karena proses audit menjadi lebih efektif, efisien, dan andal.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amerthajaya & Aryani (2016) yang menyatakan bahwa CAAT'S berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering auditor melakukan pemeriksaan dan melaksanakan proses audit menggunakan CAAT'S maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik. Karena

dengan penggunaan CAAT'S dapat menghasilkan ketelitian dan kecermatan serta dapat menghemat waktu seorang auditor dibandingkan dengan menggunakan manual. Hasil ini diperkuat dengan penelitian oleh Dewi & Bedera (n.d.) dan Omunuk & Oni (2015) di mana kemajuan teknologi dapat mempermudah auditor untuk melakukan analisis terhadap berbagai kemungkinan adanya kesalahan yang bersifat material baik tidak disengaja (*error*) maupun yang disengaja (*fraud*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin optimal penerapan CAAT'S dalam proses audit, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, termasuk pada akun aset tetap yang memiliki volume data besar dan kompleksitas tinggi.

#### **2.2.4. Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja Auditor dan Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAAT'S) Secara Simultan terhadap Kualitas Audit Aset Tetap**

Kualitas audit merupakan hasil yang diperoleh dari proses audit oleh auditor terhadap laporan keuangan dalam mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan. Seorang auditor harus selalu memperhatikan kualitas auditnya, karena dengan kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya kebenarannya Nurbaiti & Prakasa (2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono & Adawiyah (2019) mengatakan bahwa kompetensi auditor dan pengalaman kerja auditor menjadi variabel utama yang harus dimiliki seorang auditor karena berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit. Dengan adanya kompetensi yang telah dimiliki seorang auditor akan dengan mudah melakukan tugas-tugasnya. Dan

pengalaman yang membantu seorang auditor dapat menguasai tugasnya dengan baik, dari menemukan kesalahan dan menganalisis risiko yang mungkin terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati & Munawarah (2023) mengatakan bahwa penerapan CAAT'S atau yang dikenal dengan TABK menjadi hal yang penting dan harus diterapkan dalam melakukan audit karena berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya penting di era digitalisasi seperti ini untuk auditor menerapkan teknologi untuk mempermudah pekerjaannya, sehingga pekerjaan bisa di otomatisasi dan meminimalkan kesalahan hitung.

Pelaksanaan audit aset tetap merupakan salah satu yang sangat penting dalam audit laporan keuangan, mengingat akun aset tetap ini umumnya bernilai material, tentunya dengan risiko salah saji yang tinggi, dan kompleksitas tinggi karena mencakup berbagai aspek yang harus diperhatikan yaitu pengakuan, pengukuran, penyusutan, dan pengungkapan.

Kualitas audit aset tetap tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan oleh kombinasi kompetensi auditor yang profesional yang menjadi dasar kemampuan profesional dalam melakukan proses audit termasuk dalam pemeriksaan aset tetap, kemudian pengalaman kerja auditor yang dimiliki dapat menjamin ketepatan pemeriksaan dan sensitivitas terhadap risiko-risiko yang mungkin saja terjadi selama proses audit, serta dukungan dari teknologi audit yaitu dengan penerapan CAAT'S yang sangat membantu efektivitas dan efisiensi dalam memeriksa aset tetap yang bernilai material dengan cakupan yang luas. Kompetensi auditor dan pengalaman kerja auditor akan membentuk kapasitas individu auditor, sedangkan CAAT'S akan meningkatkan efektivitas teknis dalam

pengolahan dan analisis data.

Integrasi antara ketiga variabel tersebut yaitu peningkatan kemampuan auditor dari sisi pengetahuan dan pengalaman serta dengan dukungan penerapan teknologi audit akan meningkatkan probabilitas auditor dalam menemukan dan melaporkan salah saji.

Berdasarkan uraian di atas, Dari penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi auditor, pengalaman kerja auditor, dan penerapan CAAT'S secara simultan terhadap kualitas audit aset tetap. Jika seorang auditor telah memilikinya dan menerapkannya dalam menjalankan tugasnya maka hasil audit aset tetap semakin berkualitas.

### 2.3. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Endah Sisworini, Adam Zakaria, Indah Pahala (2024)	Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Auditorat Utama Keuangan Negara III Badan Pemeriksaan Keuangan Negara Republik Indonesia)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Sedangkan Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan Etika Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
2	Mazda Eko Sri Tjahjono, Dewi Robitul Adawiyah (2019)	Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi, Pengalaman dan Motivasi auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit

No.	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Nastiti Pramesti Kinasih, Aristanti Widyarningsih, Tony Heryana (2023)	Pengukuran Kualitas Audit: Etika, Independensi, dan Kompetensi Auditor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Etika Auditor, Independensi dan Kompetensi Auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit
4	Farah Fajriyah, Esti Damayanti (2017)	Pengaruh Independensi, Pengalaman dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada KAP DSB&A	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman, Independensi dan Profesionalisme Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit
5	Vina Arnita, Yana Diana, Andini Puspita Sari (2023)	Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit di KAP	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit
6	I Gusti Agung Ayu Pradnyani Harum Dewi, I Dewa Nyoman Badera (2015)	Teknik Audit Berbantuan Komputer Sebagai Prediktor Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAAT'S atau TABK berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit
7	Nenden Susilawati, Israfil Munawarah (2023)	Faktor-Faktor Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas dan Teknik Audit Berbantuan Komputer Berdampak Terhadap Peningkatan Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisisme Profesional dan CAAT'S/TABK berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kualitas Audit. Sedangkan Kompleksitas Tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit
8	Fika Andriana, Wafia Tamara, Masyhuri (2025)	Penerapan Audit Aset Tetap dalam Menunjang Keandalan Laporan Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit aset tetap tidak hanya meningkatkan akurasi informasi keuangan, tetapi juga memperkuat keandalan laporan keuangan yang menjadi dasar pengambilan keputusan.

**Tabel 2.2**  
**Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

<b>Peneliti</b>	<b>Kompetensi</b>	<b>Pengalaman Kerja</b>	<b>Profesionalisme</b>	<b>Etika</b>	<b>Motivasi</b>	<b>CAAT'S/TABK</b>	<b>Independensi</b>	<b>Skeptisisme Profesional</b>	<b>Kompleksitas Tugas</b>	<b>Kualitas Audit</b>	<b>Keandalan Laporan Keuangan</b>	<b>Kualitas Audit Aset Tetap</b>
Endah Sisworini, Adam Zakaria, Indah Pahala (2024)	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	✓	-	-
Mazda Eko Sri Tjahjono, Dewi Robitul Adawiyah (2019)	✓	✓	-	-	✓	-	-	-	-	✓	-	-
Nastiti Pramesti Kinasih, Aristanti Widyaningsih, Tony Heryana (2023)	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-	✓	-	-
Farah Fajriyah, Esti Damayanti (2017)	-	✓	✓	-	-	-	✓	-	-	✓	-	-
Vina Arnita, Yana Diana, Andini Puspita Sari (2023)	-	✓	-	-	-	-	-	-	-	✓	-	-
I Gusti Agung Ayu Pradnyani Harum Dewi, I Dewa Nyoman Badera (2015)	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	✓	-	-
Nenden Susilawati, Israfil Munawarah (2023)	-	-	-	-	-	✓	-	✓	✓	✓	-	-
Fika Andriana, Wafia Tamara, Masyhuri (2025)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	✓
Wini Agustini (2025)	✓	✓	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	✓

Keterangan: Tanda ✓ = Diteliti

Tanda - = Tidak Diteliti

Berdasarkan tabel hasil penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dari setiap variabel-variabel yang diteliti oleh Penulis dengan peneliti sebelumnya. Persamaan utamanya terletak pada fokus variabel Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja dan Penerapan CAAT'S, sedangkan variabel Kualitas Audit Aset Tetap merupakan pembaruan dalam kerangka penulis.

Perbedaan utama dengan penelitian terdahulu karena belum ditemukan studi yang menjadikan kualitas audit aset tetap sebagai variabel dependen. Sebagian besar penelitian kualitas audit masih berfokus pada audit laporan keuangan secara keseluruhan. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada populasi, variabel independen dan tahun penelitian. Dengan demikian, penelitian ini merupakan pengembangan konsep kualitas audit dalam ruang lingkup yang lebih spesifik. Penelitian ini merupakan kajian awal yang secara khusus memfokuskan Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja, dan Penerapan *Computer Assisted Audit Techniques (CAAT'S)* terhadap Kualitas Audit Aset Tetap.

Pada penelitian Endah Sisworini, Adam Zakaria, dan Indah Pahala populasi nya adalah Auditor AKN III BPK RI. Perbedaan terlihat pada variabel dependen, di mana penelitian penulis bersifat spesifik pada kualitas audit aset tetap, sedangkan penelitian terdahulu bersifat lebih umum. Variabel independen yang digunakan adalah Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja dan

Etika Auditor, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja dan Penerapan CAAT'S. Perbedaan terakhir terletak pada tahun penelitian dimana Sisworini, Adam dan Indah melakukan penelitian pada tahun 2024, sedangkan penulis melakukan penelitian pada 2025.

Pada penelitian Mazda Eko Sri Tjahjono dan Dewi Robiatul Adawiyah yang digunakan auditor senior di Inspektorat Provinsi Banten sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Perbedaan terlihat pada variabel dependen, di mana penelitian penulis bersifat spesifik pada kualitas audit aset tetap, sedangkan penelitian terdahulu bersifat lebih umum. Variabel indepen adalah Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja Auditor dan Motivasi Auditor sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja dan Penerapan CAAT'S. Dan perbedaan terakhir terdapat pada tahun penelitian, Mazda Eko pada tahun 2019 sedangkan penulis pada tahun 2025.

Pada penelitian Nastiti Pramesti Kinasih, Aristanti Widyaningsih dan Tony Heryana perbedaan terlihat pada variabel dependen, di mana penelitian penulis bersifat spesifik pada kualitas audit aset tetap, sedangkan penelitian terdahulu bersifat lebih umum. Variabel independen yang digunakan adalah Etika, Independensi dan Kompetensi Auditor, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja dan Penerapan CAAT'S. Penelitian Nastiti Pramesti dilakukan tahun 2023 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2025.

Pada penelitian Farah Fajriyah dan Esti Damayanti perbedaan terlihat pada variabel dependen, di mana penelitian penulis bersifat spesifik pada kualitas audit aset tetap, sedangkan penelitian terdahulu bersifat lebih umum variabel independen yang digunakan adalah independensi, pengalaman, dan profesionalisme auditor sebagai variabel independen, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja dan Penerapan CAAT'S. Penelitian Farah Fajriyah dilakukan pada tahun 2017 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2025.

Pada penelitian Vina Arnita, Yana Diana dan Andini Puspita Sari perbedaan terlihat pada variabel dependen, di mana penelitian penulis bersifat spesifik pada kualitas audit aset tetap, sedangkan penelitian terdahulu bersifat lebih umum. Populasi yang digunakan adalah Auditor yang bekerja di KAP Kota Medan, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan Auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Perbedaan terakhir terletak pada tahun penelitian, di mana penelitian Vina Arnita dilakukan pada tahun 2023 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2025.

Pada penelitian I Gusti Agung Ayu Pradnyani Harum Dewi dan I Dewa Nyoman Badera dilakukan keada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali sedangkan penulis menggunakan Auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Perbedaan terlihat pada variabel dependen, di mana penelitian penulis bersifat spesifik pada kualitas audit aset tetap, sedangkan penelitian terdahulu bersifat lebih umum. Perbedaan terakhir terletak pada tahun penelitian, di mana penelitian I Gusti dilakukan pada tahun 2015 sedangkan penulis melakukan penelitian pada

tahun 2025.

Pada Penelitian Nenden Susilawati dan Israfil Munawarah populasi yang digunakan adalah Auditor yang bekerja di KAP DKI Jakarta sedangkan penulis menggunakan Auditor yang bekerja di KAP Kota Bandung. Perbedaan terlihat pada variabel dependen, di mana penelitian penulis bersifat spesifik pada kualitas audit aset tetap, sedangkan penelitian terdahulu bersifat lebih umum. Variabel independen yang digunakan Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas, dan TABK, sedangkan penulis menggunakan variabel independen yang terdiri dari Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja dan Penerapan CAAT'S. Perbedaan terakhir terletak pada tahun penelitian, di mana penelitian Nenden dan Israfil dilakukan pada tahun 2023 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2025.

Pada penelitian Fika Andriana, Wafia Tamara dan Masyhuri perbedaan terlihat pada variabel yang diteliti, di mana penelitian Fira, Wafia dan Masyhuri menggunakan Keandalan Laporan Keuangan sebagai variabel independen dan Audit Aset Tetap sebagai variabel dependen. Sedangkan penulis menggunakan Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja dan Penerapan CAAT'S sebagai variabel independen dan kualitas audit aset tetap sebagai variabel dependen.

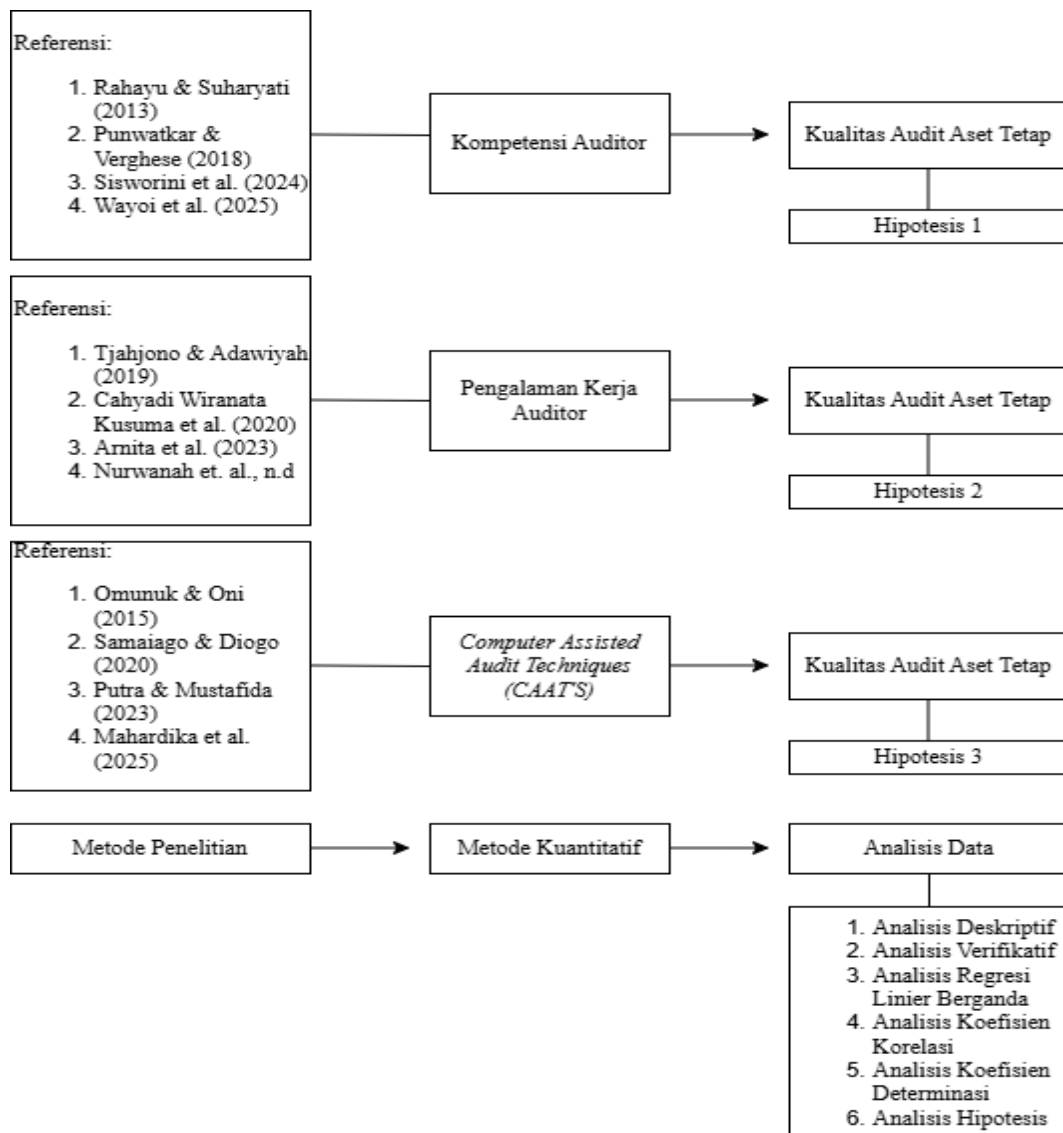
Berdasarkan uraian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Penulis mengembangkan kerangka pemikiran terdahulu yang mayoritas meneliti kualitas audit secara umum. Penulis ingin mengembangkannya dengan meneliti secara khusus pada kualitas audit aset

tetap. Serta menilai pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja Auditor, dan Penerapan CAAT'S terhadap Kualitas Audit Aset Tetap.

#### 2.4. Bagan Kerangka Pemikiran

**Tabel 2.3**  
**Landasan Teori**

<b>Landasan Teori</b>			
<b>Kompetensi Auditor</b>	<b>Pengalaman Kerja</b>	<b>Penerapan CAAT'S</b>	<b>Kualitas Audit Aset Tetap</b>
1. Arens et al. (2015)	1. Arens et al. (2017)	1. PSA No.59 – SA 327, IAPI (2011)	1. Arens et al. (2017)
2. Timothy J. Louwers et al. (2018)	2. Agoes (2017)		2. Arens et al. (2015)
3. SA 200 & 210, IAPI (2021)	3. Boynton et al. (2006)		3. Agoes (2017)
4. SKPAP No. 33, IAPI			4. Jusuf (2017)
			5. Mulyadi (2014)
			6. PSAK No. 16
			7. Donald et al. (2019)



**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2023:99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta- fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, hipotesis yang merupakan sementara dari penelitian ini yaitu:

- H1: Kompetensi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit Aset Tetap.
- H2: Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit Aset Tetap.
- H3: Penerapan *Computer Assited Audit Techniques* (CAAT'S) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit Aset Tetap.
- H4: Kompetensi Auditor, Pengalaman Kerja Auditor dan Penerapan *Computer Assited Audit Techniques* (CAAT'S) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit Aset Tetap.